



*Daddysitter*

# **KATA PENGANTAR**

Hai, namaku An, aku hanya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, kerabat serta temen-temen menulisku juga yang paling tercinta kalian yang membaca buku ini. Dari awal dan akhir. Dan terima kasih sebesar-besarnya pula pada mereka yang telah membeli buku Daddysitter dari Brendon Series yang ke ... ke ... I.

Yah, segitu aja sambutannya.

SELAMAT MEMBACA!!!

Wattpad: anurie

Penulis

# CHAPTER 1

---

“Ini gaji terakhir kamu,” kata wanita itu, menyerahkan sebuah amplop lumayan tebal kepada Netanya yang tersenyum hampa menerimanya. “Saya sudah memutuskan untuk berhenti bekerja dan sepenuhnya menjaga anak saya.”

“Baik, Bu, terima kasih sudah memperkerjakan saya selama tiga tahun di sini.” Wajah bahagia itu penuh kebohongan di sana.

“Dan saya sudah memberikan uang lebih di sana, tolong pakai itu untuk pergi sejauh mungkin dari sini.” Mata Netanya berat, ia mengulum bibir. “Dan saya harap jangan menampakkan wajah kamu ke suami saya.”

“Baik, Bu ....” Netanya berdiri. “Terima kasih sekali lagi, dan maaf ....” Wanita itu tak menyahut selama Netanya menatapnya untuk beberapa saat, dan gadis muda itu pun berjalan pelan keluar.

Seorang pria tua yang sedari tadi memijat kening, menemukan Netanya, spontan menghampiri gadis itu. “Netanya, maafkan istri saya, dia—”

“Enggak papa, Pak. Terima kasih banyak atas segalanya, dan sampaikan maaf sebesar-besarnya pada istri Bapak ....” Netanya tersenyum hampa.

“Enggak, ini salah saya ... saya gak bisa jelasin semuanya ....”

“Setidaknya, saya gak diseret ke lembaga hukum. Itu lebih dari cukup, Pak.” Netanya menghindari kontak mata dengan pria itu. “Saya permisi ....” Ia beranjak enggan mendengarkan kata yang keluar lagi dari mulut si pria.

Dengan keadaan hampa, Netanya pun terus berjalan, menyusuri jalanan, dan kala sudah jauh serta lingkungan terlihat sepi ... gadis itu menangis terisak. Dipandangnya amplop di tangan yang kini terbasahi air matanya, kemudian bulir demi bulir pula jatuh dari langit seakan merasakan penderitaan gadis itu.

Hujan ....

Netanya berlari di hujan yang semakin deras hingga sampai ke rumah sewaan mungilnya, gadis itu masuk ke sana dengan keadaan basah kuyup, dan dengan itupun ia membersihkan diri ....

Memakai pakaian, makan, mengeringkan yang basah yaitu uang serta pakaiannya tadi, Netanya pun mulai memikirkan banyak hal.

Ingatannya tentang dirinya diusir mantan majikan terngiang di kepalanya, wajahnya terus-menerus sendu sambil pikirannya melayang-layang ke mana-mana. Menepis semua itu sesegera mungkin, ia mulai membuka ponselnya, dan kini mencari-cari apa yang ia perlukan.

Pekerjaan di luar kota ataupun negeri ....

Sebuah pesan dari nomor tak dikenal tiba-tiba muncul di *pop-up* ponselnya, pesan yang bertuliskan ....

*“Netanya, ini Bapak. Bapak benar-benar minta maaf dengan apa yang terjadi pada kamu ... omong-omong, sebagai permintaan maaf, Bapak mau ngasih info lowongan kerja rekan kerja Bapak yang ada di luar kota. Ini nomor WA dia, tinggal kirimkan CV saja karena Bapak sudah ngasih tahu soal kamu tentang dia. Kamu enggak perlu takut soal istri yang cemburu karena dia seorang duda. Namanya Pak Brendon Ihtisyam.”*

Netanya tersenyum hangat, matanya berkaca-kaca memeluk ponselnya, kemudian menjawab pesan itu dengan rasa syukur dan terima kasih.

Kemudian, ia melakukan apa yang disuruh, walau sebelum itu ia merasa harus bertanya-tanya banyak hal dulu, dan itu bukan berarti ia tak percaya atasannya terdahulu melainkan ia ingin kepastian lebih.

**Anda**

*Halo, permisi, Pak*

Namun belum mengetik kalimat berikutnya, sudah ada balasan secepat kilat.

**Pak Brendon**

*Ini Netanya, bukan?*

*Iya, kamu diterima*

*Tolong langsung ke alamat saya, biar bicaranya enak, saya sudah tahu semua tentang kamu dari Pak Fadi*

*Segera! Tanpa babibu! Tolong saya segera!*

*Ini alamatnya ....*

Tentu saja, Netanya terkejut akan ungkapan tersebut.

Meski merasa tak nyaman, terasa dipaksa, tetapi mengetahui statusnya yang pengangguran serta terusir saat ini membuat Netanya menurut saja, terlebih ia malah berpikir Pak Brendon mengiriminya itu kemungkinan besar karena kesulitan menangani anaknya sendiri. Ia mengecek profil Pak Brendon yang disimpannya, tak ada foto ....

Entah karena tidak di-*save back* atau memang tidak memakainya. Sekali lagi keraguan terpeles karena sadar ini dari atasannya terdahulu. Tidak mungkin pria itu menipunya, bahkan jika itu hanyalah pesan ngaku-ngaku saja pun mustahil karena masalah pemecatan ini hanya keluarga itu yang tahu.

Sayang saat ia ingin menanyakan lebih lanjut, pesan yang ia kirim ke nomor tak dikenal itu hanya bercentang satu.

Sepertinya ia harus nekat dulu ....

Toh ia percaya dengan Pak Fadi, atasannya dulu.

Ia memesan bus ke alamat itu, dan pagi hari, usai membersihkan diri, mengemas semua barang-barang penting serta membayar tagihan terakhirnya Netanya pun berangkat. Saat di bus, ia menatap ke samping, di mana perkotaan tampak di depan mata menyambutnya ....

Ponselnya berbunyi.

Netanya mengalihkan pandangan dari jendela ke ponsel, membukanya, dan menemukan pesan dari Pak Brendon lagi.

**Pak Brendon**

*Kamu sudah berangkat, bukan?*

**Anda**

*Sudah, Pak! Kemungkinan besar jika tidak ada hambatan siang ini saya sudah ada di sana.*

**Pak Brendon**

*Oke, bagus, saya harap segera.*

*Omong-omong, PAP!*

Netanya sempat merasa panas akan permintaan itu, tetapi sadar memang seharusnya ia memberikan profil pasti ke atasannya yang baru ... ia rasa tak masalah.

Namun sebelum itu, ia mengirimkan file CV pada Pak Brendon.

**Pak Brendon**

*Ngapain CV? Saya bukan HRD*

*Saya pap cuman mau mastiin kamu berangkat sesuai yang kamu bilang, oke?*

Netanya menghela napas, bersabar.

**Anda**

*Maaf, Pak.*

**Pak Brendon**

*Saya tahu muka kamu dari Pak Fadi*

Dengan *angle* terbaik pun, Netanya mengambil foto bus yang dinaikinya.

**Pak Brendon**

*Mana muka kamu? Ini bisa aja curi di gugel!*

“Ya Tuhan ....” Netanya menghela napas gusar, tetapi sebagai pengasuh bersertifikat ia bisa mengontrol emosinya seperti biasa. Lagi, karena ia dalam kemepetan, ia pun memutuskan mengambil selfie terbaiknya.

**Pak Brendon**

*Ah, begitu, dong.*

*Omong-omong, ini saya. Anak saya yang fotoin.*

Netanya terkejut karena foto seorang pria yang tengah merokok di kolam renang. Terasa tidak sopan meski tubuh itu samar-samar terlihat. Sempat, Netanya menyerah dan ingin balik badan saja, tetapi foto yang setelahnya terkirim meluluhkan hatinya.

Seorang anak mungil yang duduk di sebuah kursi ....

**Pak Brendon**

*Dan itu putra saya, namanya Matteo.*

Lalu foto-foto Pak Brendon dan putra kecilnya dikirim lebih banyak. Bukan apa-apa, Netanya menerima pekerjaan ini sekarang.



Entah kenapa, ayah seperti Pak Brendon benar-benar membuatnya takut dengan nasib bocah mungil ini. Apa pun nanti risikonya ... yang penting anak ini selamat.

# CHAPTER 2

---

Sampai di tujuan, setelah perjalanan panjang dari bus hingga akhirnya taksi, keluar dari mobil itu dengan tas besar ia temukan sebuah rumah besar di kalangan perumahan yang amat renggang satu sama lain. Mewah, megah, berpagar tinggi, bahkan berpenjagaan ketat.

Seseorang memegang bahu Netanya dan gadis itu sedikit terkejut menoleh. “Eh!”

“Maaf, Bu, ngagetin!” kata pria berpakaian penjaga keamanan itu, satpam.

“Eh, gak papa, Pak.” Netanya kembali menoleh ke rumah itu lagi, menatap ponselnya di mana alamat tertera, sesuai saja.

“Ibu ada urusan apa ke mari, Bu?”

“Ah, ini, Pak ... saya ada janji sama Pak Brendon lh ... tisyam ....” Netanya agak kesulitan mengeja nama tersebut. “Apa bener ini rumahnya?”

“Bener, Bu, bener. Sebentar saya—eh itu anaknya!”

Netanya mengalihkan pandangan, menemukan si kecil yang kesusahan membuka pagar hingga mereka berdua menolongnya. Matteo kecil pun keluar menghadap mereka.

“Dek Teo, mana papah Adek?” tanya sang satpam ramah.

“Papah di dalam, lagi sibuk. Tante ... Tante namanya Netanya, kan?” Perempuan muda tersebut mengangguk, tersenyum membalas senyuman polos itu. “Kata Papah masuk aja langsung, ketemu dia di ruang kerjanya. Ayo ikut aku!”

“Iya, Sayang ....”

Netanya pun masuk ke area rumah tersebut, mengekskuri Matteo sambil menatap kiri dan kanan. Benar-benar kalangan elite. Masuk ke dalam pun, bagaikan istana karena begitu dingin, serba putih, mewah, dan elegan.

“Tante, letakkan aja tasnya ke atas meja!”

“Ah, iya.” Ia menuruti ungkapan Matteo kecil.

Ia terus mengekskuri Matteo hingga akhirnya sampai di depan sebuah pintu ruangan berkelip-kelip cahaya, di sana pun ada tulisan “*Sedang Live Streaming!*” “*Ketuk Dahulu!*”

Matteo kecil mengetuk pintu. “Papah, pengasuhku datang!”

“Suruh masuk!” sahut dari dalam, suaranya berat dan dalam.

Meski sudah melihat fotonya, Netanya penasaran wujud asli ayah buruk satu ini. Menyuruh anaknya yang masih kecil keluar sementara ia sibuk bekerja, yang kerjanya ... seingat Netanya rekan dari Pak Fadi.

Matteo membuka pintu, dan di suasana serba gelap itu pria yang duduk di kursi khas ala programmer memutar badan. Agak kaget, meski wajah dewasa di kolam renang mirip dengan sosok di hadapannya kini, sebuah kacamata bulat yang bertengger membuat kesan pria ini bak kekanak-kanakan di sana.

“Netanya Rishav, kan?” Netanya mengangguk. “Ambil saja kertas yang ada di printer sana, saya udah printer semua keperluan kamu sebagai babysitter putra saya. Termasuk gaji dan lain-lain. Bilang aja kalau kamu gak setuju dan mau batalin kerja sama, nanti setelah ini kita bicarain lagi. Kalau gak ada komplain, silakan kerja langsung aja!”

“Ba-baik, Pak.”

Sangat cuek ....

Mengambil kertas-kertas berserakan yang dimaksud, Netanya pun keluar dari ruangan itu sambil memperhatikan kertas demi kertas yang ada. Peraturan demi peraturannya ... rasanya Netanya ternganga. Hampir sama dengan hak dan kewajiban pengasuh, ada pula hal lain ....

Yah, kekangan seperti jangan keluar sembarangan, menuruti apa yang disuruh, sebagainya. Daripada pengasuh, di sini Netanya juga sebagai pembantu!

Meski demikian ... gajinya fantastis!

Namun, jika fantastis, apa yang akan ia kerjakan akan sama “fantastis”-nya pula?

Netanya mengerutkan kening, ada suara yang membuatnya menoleh ke sumbernya, di mana si kecil Matteo memegang perut. Suara itu, suara keroncongan ....

“Matteo, kamu belum makan, ya?” Matteo, sosok mungil di hadapannya mendongak, menatap polos Netanya.

“Papah belum panggilin bibi tukang masak, katanya disuruh nunggu Tante datang ...,” katanya menggumam pelan.

“Ya Tuhan.” Rasanya Netanya ingin mengumpat. “Ayo, biar ... Tante masakin, ya!” Matteo tersenyum, mengangguk. “Dapurnya di mana?”

“Biar aku tunjukkan!” Setelah Netanya memasukkan berkas ke tas besarnya yang ada di atas meja, Matteo menuntunnya ke dapur yang luas dan megah, tetapi rasanya sia-sia karena tiada makanan di sana. Netanya mulai meneliti seisi dapur dipandu Matteo kecil, membiasakan diri dengan dapur yang hampir sama dengan rumah majikannya terdahulu hanya saja lebih besar.

“Matteo, kamu ... suka makan apa?”

“Apa aja, Tante. Aku suka apa aja, terutama yang banyak sayurnya! Sayur enak!”

Sayur? Langka sekali seorang anak menyukai makanan tanpa rasa itu. Tersenyum lebar, Netanya pun sudah mengumpulkan ide-ide apa pun untuk memasak.

Mudah beradaptasi, Netanya pun mulai memasak sementara Matteo menunggu, duduk di salah satu kursi yang ada. Ia memasak sambil sesekali memperhatikan Matteo, si kecil yang kini duduk rapi di kursinya, kadang bernyanyi-nyanyi kecil dengan suara imutnya. “Sebentar lagi matang, ya, Matteo.”

Untuk makan siang, Netanya membuatkan makanan berupa pom pom kentang serta sup ayam. Sederhana tetapi bergizi tinggi bagi anak-anak. Untuk penutup, ia membuat *pancake* bersaus stroberi. Selesai memasak pun, ia meletakkan menu-menu tersebut ke hadapan si tuan muda.

“Segini doang masaknya?”

Mendengar suara itu, Netanya terperanjat. “Eh, Pa-Pak Brendon. Sa-saya gak tahu Anda—”

“Masak-masakan yang gede, saya juga laper!” Pak Brendon memutus ungkapannya, pun melepaskan kacamata. Ia mencomot pom pom *potato* milik putranya itu dan memakannya. “Hm ... enak banget! Omong-omong, jangan pakai sayur, saya gak suka.” Astaga ... kalah dengan putranya.

Netanya hanya tersenyum, pun mengangguk. Ia melihat Matteo sekali lagi yang lahap memakan sup ayam bersayurnya serta pom pom kentang buatannya. Jika saja ia tak berempati melihat anak malang ini memiliki ayah seburuk ini, ia tak akan bertahan dan kabur begitu saja.

Netanya mulai memasak lagi, sesekali melihat ke arah Matteo memastikan anak itu makan hingga habis, dan terbayang-bayanglah anak-anak yang pernah ia asuh terdahulu. Semuanya berkesan, tetapi mungkin Matteo akan menjadi yang paling berkesan ....

Mengetahui, ia paling malang di antara yang lain ... saat ini.

“Gila, baunya enak banget! Plis cepetan matengnya saya udah laper!” paksa Pak Brendon tiba-tiba.

“Sebentar, ya, Pak.”

“BTW, gak enak banget manggil pak gitu. Usia saya tiga puluh tiga tahun. Kamu ... dua puluh lima, kan? Panggil nama aja!”

“Mm ....” Itu usia yang jauh!

“Ngerasa gak sopan? Gak papalah, udah biasa! Panggil nama gak masalah.” Netanya hanya mengangguk paham, terserah dia sajalah.

“Matteo, kamu panggil dia nama juga, oke?”

“Tapi itu gak sopan, Pah.”

“Lebih aneh lagi kalau kamu manggil dia tante.” Ah, ada benarnya juga. “Panggil nama aja, lagian kita atasan dia.” Hm tipikal ayah yang mendidik buruk. Netanya menghela napas, menggelengkan kepala miris.

“Aku ... manggilnya Kak Neta aja, Pah.” Syukurlah, anaknya anak yang baik.

“Yah ... terserah kamu aja.”



# CHAPTER 3

---

Tugas memasak selesai, Netanya pun menyerahkan hasilnya ke Brendon yang berlagak bak juri *Masterchef*. Icip-icip sedikit, menilai, “Oke ini masakannya, bumbunya pas.” Setelahnya pun makan dengan lahap.

Netanya menghela napas, geleng-geleng kepala.

“Kak Neta, Kakak enggak makan?” tanya Matteo.

Netanya menggeleng pelan. “Tadi di perjalanan udah makan roti, kok.” Ia tersenyum hangat.

“Itu perjalanannya udah lama, kan? Mending makan sana! Daripada nanti mati saya yang kena salahin gak ngasih makan kamu!” Brendon menyahut, meski perhatiannya bagus ... tetapi bagian tak ingin disalahkan jika Netanya mati ... benar-benar menyebalkan.

Netanya hanya tersenyum hangat. “Makasih banyak, Pak.”

Lagipula, ia memang agak lapar, ia rasa ia memang harus mengisi tenaga lagi mengetahui perjalanan panjang yang ia lewati. Semakin bertenaga, semakin kuat Netanya, semakin bisa juga ia membuat Matteo sejauh mungkin dari gaya ayahnya.

Bertepatan Netanya selesai menyiapkan makanannya, siapa sangka Brendon sudah menghabiskan semua makanan. Pria itu berdiri

dari duduknya kemudian, menepuk-nepuk perutnya. “Jadi, kamu enggak ada komplain, kan? Ya udah, saya mau kerja dulu. Tolong, jaga anak saya! Kalau ada apa-apa tanya dia aja!”

“Baik ... Brendon.”

Brendon pun berbalik, melangkah dengan gontai menuju ruangnya lagi sedang Netanya duduk di hadapan Matteo. Matteo dengan begitu baiknya menuangkan minum untuk gadis tersebut.

“Makasih, ya, Sayang. Eh, omong-omong, kenapa makanan kamu belum abis?”

“Aku nunggu Kak Netanya, aku pengen kita makan bareng.”  
Bahkan anaknya lebih *gentle* daripada sang ayah.

Keduanya pun makan dengan lahap bersama, tanpa berbicara apa pun, hingga kala selesai bahkan Netanya yang membersihkan perlengkapan makan masih ditunggu Matteo kecil dengan setia. Usai segalanya, Netanya menghadap Matteo lagi.

“Kamu tidur siang, kan?” Matteo mengangguk antusias. “Ayo, kita ke kamar kamu.” Matteo menuntun Netanya lagi ke kamarnya, kamar Matteo sangatlah simpel dan bertema ruang angkasa. “Cuci tangan, cuci kaki, sikat gigi.”

Matteo menurut, ia ke kamar mandi yang tersedia di sana sementara Netanya menutup jendela serta merapikan tempat tidur. Tak lama, Matteo keluar lagi, Netanya memastikan tempat tidur nyaman, sebelum akhirnya menidurkan anak itu.

Ia usap puncak kepalanya lembut dan Matteo kelihatan sudah mengantuk. “Kak, nyanyiin aku lagi tidur, boleh?”

“Lagu tidur?” Netanya mengangguk. “Mau lagu apa, Sayang?”

“Netanya! Netanya!” Suara teriakan Brendon dari luar membuat mereka menoleh ke arah pintu.

Netanya menatap Matteo yang balik menatapnya lagi.

“Sebentar, ya, Sayang.” Si mungil mengangguk dan Netanya segera menuju sumber suara. Brendon, dengan wajah masam, berkecak pinggang. “Ada apa, Brendon?”

“Liat kacamata saya, gak?”

Netanya sadar atasannya tak memakai benda itu. “Sebentar, Pak!” Langsung dengan sigap ia ke dapur, mengambil kacamata yang nyatanya ada di lantai samping kursi. Netanya geleng-geleng kepala karena keteledoran serta ketidakapikan Brendon sejenak sebelum akhirnya menghadap Brendon lagi.

“Nemu di mana, nih?” Brendon mengambil kacamata itu dan memakainya.

“Di dapur—”

“Kamu beres-beres tadi gak liat kacamata saya, ya? Harusnya langsung aja kalau nemu, dikasih sama saya!” Netanya sebal, bagaimana

ia bisa melihatnya karena pria itu meletakkan di lantai. Beruntunglah tidak lecet atau terinjak!

Jelas-jelas itu salah Brendon sendiri, juga terburu-buru kerja, entah bekerja apa ....

Klien Pak Fadi, sosok begini sebagai apa?

“Maaf, Brendon ....”

“Jangan ulangi lagi!” *Situ yang jangan ngulangi lagi!* Netanya mengumpat dalam benaknya. Baru sehari di sini dan ia sudah sebal dengan duda berbuntut satu ini. “Omong-omong, tas kamu masih di meja depan itu, bikin berantakan! Bawa ke kamar kamu, itu ada di kertas-kertas, tuh!”

Duh! Tahulah!

“Iya, Brendon. Saya ... nidurin Matteo dulu.” Brendon memutar bola mata, dengan wajah kesal berbalik, beranjak menuju ruangnya lagi, dan Netanya mengusap dadanya.

Bersyukur bisa bersabar.

Buru-buru ia kembali ke kamar Matteo, menyiapkan suaranya agar terdengar paling baik, tetapi nyatanya si kecil telah tertidur pulas di atas kasur. Sedikit membenarkan selimut agar menutupi hingga ke leher, Netanya mengusap kening Matteo lembut, sebelum akhirnya mencium keningnya.

Keluar dari kamar, menutup pintu pelan, Netanya berandai-andai tentang keluar kecil di rumah besar ini kemudian.

Brendon yang begitu, memiliki anak begini. Apa ada hubungannya dengan istri Brendon? Ke mana wanita itu? Entahlah ... terlalu banyak tanda tanya. Netanya memang tampaknya harus mencari seluk beluk keluarga ini, dan menyesuaikan keadaan.

Tetap tujuan utamanya, Matteo dan kebahagiaannya.

Ia memungut tasnya, mengeluarkan berkas yang diberikan Brendon padanya lagi, dan memang menemukan alamat kamarnya. Menuju ke ruangan yang dimaksud, isinya ternyata ....

"Hah ... berantakan begini?"

Di bagian bawah berisi lokasi kamarnya, nyatanya terdapat catatan di sana. "*Kemas sendiri, ya! Barang-barangnya bisa ditaruh di gudang yang ada di basement.*" Disertai lokasi ruang bawah tanah juga.

"Ya Tuhan ...." Sekali lagi, andai tak termotivasi dengan Matteo, ia enggan bertahan di sini.

Terus bersih-bersih, hingga sekitar sore hari, hanya sebagian yang mampu Netanya kerjakan. Setidaknya, kasur bisa digunakan tidur serta baju-bajunya di lemari sekarang. Ia siap berbaring, tetapi kemudian ia teringat Matteo ....

Mandi.

Netanya pun berjalan menuju kamar Matteo, berpapasan Brendon yang baru keluar ruangan dan *stretching* di depan pintunya. Melihat si pengasuh, Brendon bersuara.

“Udah kamu bersihin? Udah bisa ditidurin, kan?”

Netanya menoleh dengan wajah lelah dan frustrasi yang ia sembunyikan. “Iya, Brendon.”

“Ya udah, ini jam mandi Matteo. Saya mau mandi dulu, kamu juga jangan lupa mandi, abis itu masak!”

Gadis dalam diri Netanya menggeram. “Baik, Brendon.”  
Sekalipun di wajah ia tersenyum hangat. Brendon masuk ke ruangan lain di sana, dan Netanya menuju kamar Matteo.

Syukurlah, wajah sayu yang masih setia tertidur itu membuat segala pemikiran bebannya berkurang bahkan tak terasa lagi. Dengan lembut, ia membangunkan Matteo, betapa manisnya kala si malaikat kecil terbangun.

“Mama ....,” gumamnya terkantuk-kantuk, menguap.

Mama ... tampaknya pribadi Matteo didapat dari ibunya ... yang masih menjadi misteri tentang hubungan dengan Brendon. Ia mungkin harus menanyakan lebih lanjut ....

“Eh, ternyata Kakak ....”

Netanya tertawa. “Panggil mama juga gak papa, kok. Omong-omong, ayo kita mandi, yuk!”

“Iya ... Ma.” Matteo ... akan memanggilnya mama sekarang?

# CHAPTER 4

---

Netanya memandikan Matteo di dalam bak mandi, dan ia memulai pembicaraan basa-basi yang sesuai umurnya. Menanyai profil pendek ....

“Matteo, kan Mama gak terlalu tahu tentang kamu. Kamu mau cerita tentang kamu? Mama ... bakalan cerita tentang Mama.”

“Ah, iya ... nama panjang aku Matteo Ihtisyam, umur aku 6 tahun! Aku lahir 26 Februari! Aku sekolah SD sama Pak Janus!” Yang dimaksud Matteo adalah *homeschooling*. Beberapa hal yang penting untuk diketahui Netanya, tertera di catatan. Tetapi tidak selengkap itu. Profil masing-masing tiada ....

Hanya peraturan serta pengetahuan tentang peraturan itu.

“Yah, udah lewat. Tapi enggak papa, tahun depan ... kita rayain.” Matteo mengangguk antusias.

“Mama sendiri?”

“Yah, nama panjang Mama Netanya Rishav. Mama dua puluh lima tahun, kek papah kamu bilang, kan? 9 Januari hari ulang tahun Mama.”



Matteo merengut. “Yah ... ultahnya udah lewat juga, ya, Ma?” Matteo tersenyum unjuk gigi sementara Netanya menggosok badannya. “Aku juga ingetin ultah Mama, biar nanti dirayain!”

Keduanya tertawa dan meneruskan mandinya. “Kalau papah kamu?”

“Papah itu nama panjangnya Brendon Ihtisyam, umur papah tiga puluh tiga, tapi belum sebenarnya. Soalnya Papah 12 April, ini baru tanggal 3.” Netanya ber-oh-ria.

“Wah, hampir deket, ya.”

“Nanti kita rayain sama-sama, ya, Ma.” Si tua bangka ingin dirayakan? Sudahlah, terpenting Matteo senang.

Netanya mengangguk. “Eh, omong-omong papah kamu kerja apa, Matteo?”

“Papah itu gamer.”

Netanya mengerutkan kening. “Gamer?”

Matteo mengangguk. “Kata papah gitu, dia gamer, dan suka *live streaming* buat penggemarnya gitu, aku enggak terlalu paham. Tapi, kerjaan papah katanya ngehasilin banyak uang.”

*Gamer*? Banyak uang? Bisa memiliki rumah sebesar ini? Lalu ... apa hubungannya dengan rekan kerja Pak Fadi? Dan baru Netanya ingat, Pak Fadi memang bekerja sebagai salah satu karyawan perusahaan yang

berbasis media sosial serta aplikasi hiburan, *developer*. Brendon lebih kaya dari Pak Fadi karena dia penggunanya atau bagaimana? Apa Brendon semacam artis *gamer* karena punya penggemar?

Netanya tak terlalu paham tentang itu zaman sekarang, dan ia miris ada orang mengidolakan pria seaneh dia ....

“Mama, papah selalu bilang kalau aku bagusnya jadi gamer kayak dia. Tapi ... aku enggak mau.” Wajah mungil nan manis itu menyendu menatap Netanya, dadanya rasa teriris.

Pria kekanak-kanakan itu memang menyebalkan.

“Matteo, kamu harus buktiin sama papah kamu kalau kamu bisa lebih dari dia. Kamu cita-citanya mau jadi apa?”

Matteo kembali bahagia, matanya berbinar. “Aku mau jadi pilot!”

“Nah, kamu keren! Ayo, semangat, kita buktiin sama-sama di hadapan papah kamu nanti, oke?” Matteo mengangguk antusias. Sekalipun Netanya belum benar-benar mengorek informasi, ia memilih mengubur pertanyaan lain dalam-dalam. Ini pertanyaan dewasa menurutnya.

“Wah, “Eh, udah dingin, nih! Kita bilas terus pake baju, ya.”

Usai mandi, Matteo dengan mandiri memakai bajunya sendiri. Ia benar-benar cerdas untuk anak seumurnya sebelum akhirnya keduanya siap ke dapur.

“Netanya, Netanya!” Panggilan Brendon dari dalam salah satu ruangan, kamarnya, membuat keduanya menoleh.

“Kamu duluan ke dapur, ya, Matteo. Sebentar!” Apa lagi ... sebenarnya ia pengasuh putranya atau pembantu? Mengingat peraturan itu rasanya menyebalkan ... tetapi Matteo membuatnya bertahan serta pasrah karena tak bisa kembali dan sulit mencari pekerjaan.

Masuk ke kamar Brendon, nyatanya pria itu berdiri di ambang pintu dalam keadaan *shirtless* dan hanya handuk yang menyelimuti area daruratnya. Tentu saja, spontan Netanya memekik.

“Woi, kayak liat setan aja! Ini saya!” pekik Brendon sebal, Netanya menutup matanya rapat-rapat. “Apaan, sih? Saya enggak telanjang! Tolong, ambilin baju saya yang *sweater* hijau, kaus oblong item, sama celana jin apa aja di belakang. Sekalian bawa baju kotor saya ke sana!”

Mau tak mau, Netanya membuka mata, bukannya si pria yang setengah telanjang yang malu malah dirinya yang merasa. Kedua pipinya memerah, berusaha tak menatap badan yang dikategorikan ... begitu lumayan di pandangan.

Menggeleng, tanpa bertemu tatap, Netanya menyambut baju-baju kotor Brendon sebelum akhirnya tanpa babibu menuju ke belakang. Mengambil pakaian yang dimaksud di antara baju-baju yang sudah kering dan siap dirapikan sebelum akhirnya kembali ke kamar.

Siap beranjak tetapi Brendon menghentikannya.

“BTW, jangan lupa tuh semua bajunya, disetrika, diapain apalah itu!” Netanya menahan diri, menyabarkan diri, serta mengendalikan diri. Ia malu bukan secara seksual melainkan ... itu.

Lebih menyantakan diri, akhirnya Netanya bisa menetralkan segala emosinya. Terlebih, melihat wajah manis Matteo yang lugu serta sayu. Memasakkan makanan untuk kedua laki-laki itu, Netanya pun meninggalkan mereka demi merapikan semua pakaian yang ada.

Selesai, kembali ke dapur, makanan sudah habis dan ada Matteo yang memegang piring seakan melindunginya dari sesuatu.

“Mama, ini makanan Mama, aku simpenin biar gak dimakan papah.” Tampaknya Brendon sudah menyantap habis semuanya.

Makan malam, setelahnya barulah Netanya bisa membersihkan diri. Ia merasa jauh lebih segar meski sisa-sisa lelah masih hadir, terlebih kamarnya belum sepenuhnya beres.

Setelah itupun, ia masih harus menidurkan Matteo sebelum ia sendiri tidur.

Menuju kamar anak itu, yang sudah rapi di tempat tidurnya, Netanya duduk di samping tempat tidur Matteo.

“Omong-omong, mau Mama nyanyiin? Sore tadi lupa, kan?”

Matteo mengangguk pelan dengan wajah mengantuknya.  
“Mama, nyanyiin lagu Mary Had A Little Lamb, dong ....”

“Ah ... lagu itu, ya? Mama tau ....” Netanya tersenyum hangat.  
“Suara Mama enggak terlalu bagus, tapi semoga kamu suka, ya, Sayang.” Matteo mengangguk lagi, membenarkan posisi tidurnya kemudian agar lebih nyaman.

Netanya menarik napas, berusaha mengumpulkan bakat menyanyi terbaiknya.

“Mary had a little lamb, little lamb, little lamb  
Mary had a little lamb  
Its fleece was white as snow ....”

Wajah ngantuk Matteo semakin terlihat jelas, ia pula mulai perlahan menutup matanya. Netanya rasa, suaranya tak terlalu buruk.

“And everywhere that Mary went  
Mary went, Mary went  
Everywhere that Mary went  
The lamb was sure to go ....”

Netanya tak terlalu hafal lirik tengahnya, sehingga memilih langsung ke lagu akhir.

“Mary had a little lamb, little lamb, little lamb  
Mary had a little lamb  
Its fleece was white as snow  
And everywhere that Mary went  
Mary went, Mary went  
Everywhere that Mary went  
The lamb was sure to go ....”

Dan selesai, Matteo pun benar-benar tertidur. Menyeka kening bocah itu, menarik selimut, Netanyahu memberi kecupan selamat malam.

# CHAPTER 5

---

Keluar dari kamar Matteo, Netanya sudah bisa mendengar tawa besar dari Brendon di ruang keluarga. Begitu berisik walau syukurlah kala mengecek Matteo lagi, si kecil masih tertidur dengan pulasnya.

“Ya, anjing anjing, janji besok, ya! VR, Pavlov!” Penasaran, Netanya melangkah ke arah sumber suara, ada wajah jengkel di sana. “Yoi, Bos!”

Ditemukannya, sang atasan tengah menelepon seseorang. Tak hanya itu, televisi juga terbuka, bukan ditonton melainkan menonton pria itu. Netanya memperhatikan Brendon yang hanya dibalut celana pendek dan kaos oblong hitam, rambut masih basah dan berantakan, sweater ada di atas sofa dan celana jin tergeletak di lantai begitu saja.

Benar-benar teledor!

Kacamatanya ke mana?

Jangan sampai Netanya, yang kini diambil alih oleh rasa kantuk, dipanggil untuk mencari benda yang entah ia letakkan di mana itu. Menghela napas panjang usai menguap, si gadis bersedia kembali ke kamarnya, tetapi baru beberapa langkah ....

“Netanya, Matteo udah tidur?”

Netanya membalikkan badan. “Sudah, Brendon.” Ia memaksakan diri agar tetap tersenyum.

“Oh, okesip, bye!” Ia meletakkan telepon rumah ke tempatnya lagi. “Ya udah, bawain susu coklat sama *cookies* ke kamar saya. Saya gak bisa tidur tanpa itu!”

Astaga ....

Atasannya tampaknya tak mempedulikan wajah kantuk Netanya yang sudah amat kentara. Menghela napas, Netanya pun menurut, semoga hanya kali ini Brendon meminta apa pun ... ia hanya ingin tidur. Tidur setelah perjalanan jauh serta kerja berat!

Menyiapkan segalanya dengan sisa-sisa tenaga, Netanya kini ke kamar Brendon. Pria berkacamata itu, dibalut sweater serta memakai jin, berbaring di kasur sambil memainkan tablet. Dari geriknya yang gesit, jelas sekali Brendon tengah bermain *game*, keahliannya.

“Letakkin aja di meja!” Tanpa menatap Netanya ia memerintah, Netanya pun meletakkan nampan itu di samping meja tempat tidur. Siap beranjak tetapi lagi-lagi sang atasan menghentikannya. “Ke mana kamu? Tunggu saya habisin ini semua baru kamu boleh pergi, entar kalau saya ketiduran dan ini masih di kamar saya, kamar saya bakal dianu semut!”

Mendesah gusar, Netanya pun duduk di tepian kasur Brendon.

Mengantuk dan semakin mengantuk ....

Sambil mempertahankan rasa kantuknya, Netanya melihat Brendon yang masih bermain *game*, baru satu kue yang ia ambil bahkan pun tak ia makan, hanya ia apit di mulutnya. Menunggu sampai habis? Bagaimana? Mata Brendon begitu terang untuk tidur ....

Gila, Netanya tak bisa menahannya ....

Menguap, Netanya tiba-tiba kehilangan kesadaran.



Bangun-bangun, gadis itu sudah berada di kamarnya. “Eh?”

Dan bisa ia rasakan, seluruh badannya terasa begitu pegal dan remuk. Namun, di pagi ini, ia memaksakan bangun guna melayani keluarga kecil ini. Jarum pendek baru menunjukkan angka empat, Netanya membersihkan diri ....

“Eh?” Dan ia bingung, melihat badannya yang telah ia bersihkan. Di bagian leher ... terdapat bercak-bercak merah yang kentara. Memegang bagian sana, tiada rasa sakit atau apa pun. “Hm, kenapa, ya?” Menggelengkan kepala pelan, Netanya membuka lemari yang ada di kamar mandi, kebetulan ada saleb di sana.

Membaluri lebam kemerahan tersebut, mengeringkan diri, setelahnya ia memakai pakaian terbaiknya. Menuju dapur untuk memasak makanan sebelum akhirnya membangunkan Matteo kecil.

“Leher Mama kenapa?” tanya Matteo yang telah mengumpulkan seluruh nyawanya, berada di dalam bak mandi seraya dibersihkan tubuhnya oleh Netanya.

“Oh, mungkin alergi dingin atau digigit nyamuk, tapi Mama enggak papa, kok.” Netanya tersenyum hangat.

Matteo mengangguk. “Udah dikasih obat, kan?”

“Udah, kok, Sayang.” Menyelesaikan mandi paginya, saatnya menuntun Matteo untuk ke meja sarapan. Tetapi baru mendudukkan si kecil, teriakan si besar terdengar dari kejauhan.

“Netanya! Netanya!” Memejamkan mata sesaat, Netanya pun menuju kamar Brendon. “Semut!” Brendon menunjuk nampan berisi kue kering yang tersisa sedikit dan susu yang hampir habis di sana. Ia

teringat malam tadi. “Bawa, dan jangan ulangin malem tadi! Saya capek angkat kamu ke kamar! Kalau ngantuk, bilang!”

*Itu itikad baik bawahan, Pak! Harusnya Anda paham semua itu dari wajah saya yang terlihat jelas!* Rasanya, Netanya ingin mengatakan hal tersebut. Tetapi Brendon lumayan baik juga, sedikit.

Netanya menghela napas. “Maaf, Brendon.” Ia segera membersihkan bagian sana sementara Brendon mulai melepaskan pakaian. Netanya yang menyadari itu buru-buru berusaha tak melihat.

“Sekalian, pakaian saya!” Menerima benda itu juga, Netanya pun beranjak keluar dari kamar. Ke ruang belakang untuk meletakkan pakaian ke keranjang kotor, menuju dapur lagi untuk meletakkan nampun ke rak kotor, dan menuju ke Matteo yang setia menunggu.

Lalu, Brendon datang setelahnya, pria itu tampaknya mandi kilat dengan kepala yang masih badan, badan yang dibalut kaos oblong yang juga ada bagian basah, serta celana tentara pendek. Duduk di kursinya pun terlihat asal dan bunyi tergesernya agak mengganggu.

“Mama, mau ayam goreng itu,” kata Matteo, menunjuk ke arah makanan itu.

Brendon mengerutkan kening. “Mama?” Ia menatap Netanya yang tersenyum sambil mengambilkan apa yang Matteo ingin, meletakkan ayam goreng ke piringnya. “Bentar, Matteo manggil kamu ... mama?” Ia menatap Matteo dan Netanya bergantian.

Keduanya balik menatapnya, Netanya agak bingung menjawab tetapi Matteo tampak tersenyum polos.

“Iya, Pah. Soalnya Netanya baik kayak Mamah ....”

“Baik, hm.” Brendon tampak tersenyum remeh. Reaksi yang membingungkan bagi Netanya. Ia agak tersinggung dengan itu tetapi memilih diam sambil menggelengkan kepala. “Ya udah, saya mau ayam goreng juga, dua!”

Terserahlah ....

Keluarga kecil tersebut pun makan bersama dengan tenang, hingga akhirnya semua makanan tandas. Brendonlah yang paling banyak makan bahkan Netanya tak kebagian penutup. Sadar dan sabar diri, Netanya pun mulai membereskan peralatan makan yang kotor.

Brendon, melenturkan otot-ototnya sebelum akhirnya bersandar di kursi.

Selesai bersih-bersih, Netanya menatap jam dinding.

Sudah saatnya ....

“Matteo, ayo siap-siap, ya, Sayang! Pak Janus bakalan datang.”

“Eh, iya! Siap, Ma!” Matteo dan ia pun beranjak ke ruangan lain khusus *homeschooling*. Kini selesai berberes di ruangan itu, kala keluar, pria dewasa yang jelas Pak Janus karena ada fotonya di catatan kerja bertepatan datang.

Ia mempersilakan pria itu masuk. “Silakan, Pak Janus!”

Pak Janus tersenyum hangat. “Terima kasih. Omong-omong, Anda babysitter baru Matteo?” Netanya mengangguk, ia mengulurkan tangannya ke Netanya. “Saya Janus!”

“Netanya.”

“Netanya, nama yang bagus.” Pak Janus tersenyum hangat, dan ada sedikit getaran karena kedewasaan dan wajah tampan itu, sedang Pak Janus sedikit mengerutkan kening melihat leher Netanya yang memerah meski tak berkomentar apa pun. “Ya sudah, saya harus ngajar dulu! Jagalah anak ini dengan baik, ya. Kamu pasti tahu kelakuan ayahnya.”

Netanya rasanya ingin tertawa mendengarnya, tetapi ia menjaga *image* di hadapan pria ini. “Iya, Pak.”

Setelah Pak Janus masuk ke ruangan, Netanya menuju ke belakang untuk menyelesaikan cucian pakaian, masuk lagi mengecek keadaan sekitar yang tampak stabil, ia lalu menuju kamarnya. Berkecak pinggang melihat keadaan yang masih berantakan ....

Beres-beres sebisanya, sayang beberapa barang tak kuat ia pindahkan ke ruang bawah tanah ....

“Mama!” panggil sebuah suara, bekerja membuat Netanya lupa waktu hingga kini sudah waktu selesai *homeschooling*. Keduanya kini berada di depan pintu kamarnya yang terbuka.

“Kamu kesusahan sama itu? Biar saya bantu!” Pak Janus, dengan *gentle*-nya menawarkan bantuan.

“Eh, enggak usah, Pak! Bapak pasti capek sehabis ngajar, Pak.” Kedua pipi Netanya memerah, malu-malu tetapi mau.

“Enggak, gak masalah. Cewek seperti kamu gak seharusnya dipaksa kerja berat begini.” Ah ... Netanya meleleh ....

“Biar aku bantu!” Matteo memekik bahagia.

Andai ayah Matteo itu Pak Janus saja ....

“Makasih banyak, ya, Pak Janus, Matteo.”

# CHAPTER 6

---

“Sekali lagi, makasih banyak kalian!” Kini, kamar Netanya benar-benar seperti baru. Pertolongan dua laki-laki *gentle* ini benar-benar anugerah bagi Netanya yang harus mengasuh setan di antara mereka.

Bukan Matteo, tetapi Brendon.

“Iya, terima kasih kembali. Oh, ya, omong-omong, bisa tukaran nomor? Yah ... tentang Matteo. Ayahnya jarang buka pesan saya.”

Ah, rezeki ... Netanya juga ingin itu.

“Baik, Pak!” Bertukar nomor ponsel pun, Matteo memperhatikan keduanya dengan senyum lebar hingga keduanya selesai dengan urusan masing-masing.

“Baiklah, saya pulang dulu! Matteo, belajar yang rajin, ya! Netanya, tolong jaga Matteo!” Keduanya mengangguk bersamaan.

“Baik, Pak! Hati-hati!” Netanya tersenyum lebar.

“Hati-hati, Pak!” Matteo menimpali.

Pria itu pun beranjak pergi dan Netanya merasa sebagian dirinya menghilang kala ia tiada. Namun, melihat Matteo, tenaganya terasa diisi lagi ....

Rasanya sepanjang bekerja, Pak Janus berputar-putar di kepala Netanya ....

Ia menyiapkan makan malam untuk keluarga itu, dan Brendon sambil meregangkan otot datang ke dapur. Duduk di samping sang putra, ia mengisi gelas dengan minuman, kemudian menenggaknya hingga tandas. Selesai itu, ia mengendus.

“Kamu masak apa, Netanya? Baunya enak banget ....”

“Oh, masakan spesial buat Matteo dan Pak Janus.”

Brendon tentu mengerutkan kening, ia menatap kiri dan kanan sebelum akhirnya mendengkus. “Guru kamu belum pulang, huh? Pak Janus mana? Ngapain ngasih makan dia?”

Matteo hanya terkikik menyadari kesalahan Netanya, yang sendiri langsung salah tingkah akan ungkapannya. “Maksud saya ... Anda, Brendon.”

“Brendon sama Janus itu gak ada mirip-miripnya.” Netanya semakin salah tingkah sedang Matteo masih terkikik, sadar putranya terkikik Brendon menatap tajam. “Kenapa kamu ketawa-tawa kek gitu, jadi tuyul entar!”

Ayah kurang ajar, rasanya Netanya ingin melemparkan Brendon spatula yang dipegangnya.

“Pah, Mama itu mikirin Pak Janus, lope-lope gitu!” Kedua pipi Netanya memerah mendengar itu, napasnya terasa sulit ia ambil.

“Oalah ... boleh boleh aja relationship, sih. Cuman anak saya tetep jadi prioritas kamu, awas aja kalau gegara kasmaran dia keabai, saya yang bakal tarik kamu ke KUA!”

KUA? Bukannya ....

Netanya dan Matteo bingung.

“Lho, kenapa KUA, Pah?”

“Buat dinikahin! Ya kalau Netanya nikah sama Papah, dia gak bakal bisa lagi kasmaran sama siapa pun, dan fokus ngerawat kamu!” Netanya menggenggam erat spatulanya, mewanti lempar tidak lempar tidak?

“Papah gak cocok sama Mama Netanya.”

Ungkapan Matteo seketika membuat Netanya tertawa.

“Tawa kamu, ketawa! Lagian saya gak serius, saya langsung pecat plus blacklist!” Netanya membungkam mulutnya, mengulum bibir. “Lagian, dih, kamu bukan tipe saya sama sekali.”

“Sama, Brendon. Siapa yang mau suami bocah kayak kamu?” Netanya dengan berbisik mengejek.

“Iya, Brendon, iya.” Matteo hanya tertawa sedang Brendon memicingkan matanya.

Selesai memasak, Netanya menghidangkan itu ke hadapan keluarga kecil itu dan untuk dirinya. Mereka makan bersama dengan tenang hingga akhirnya Netanya harus menidurkan Matteo. Menyanyikan lagu hingga Matteo, seperti biasa, tidur dan menikmati malamnya.

“Selamat tidur, Sayang. Mimpi indah,” katanya, mencium lembut kening Matteo.

Berdiri dari duduknya di tepian kasur, siapa sangka di ambang pintu ada Brendon yang menatap dengan tatapan tajam dan tangan



melipat di depan dada. “Suara kamu jelek, kamu yakin anak saya tidur, bukan pingsan?”

Gadis di dalam diri Netanya menggeram sebal.

“Hust ... Brendon, Matteo tidur,” kata Netanya, nada berbisik sekaligus penuh penekanan.

“Ya udah, bikinin saya kek biasa!” Brendon bahkan tak menurunkan nada bicaranya, Netanya semakin sebal meski bersyukur Matteo tak terbangun. Kini si pria beranjak pergi menuju kamarnya dan ia pun mulai menyiapkan ritual malam Brendon.

Susu dan *cookies*.

Setelah siap, ia menuju ke kamar atasannya, tetapi nyatanya pria itu tak ada di sana. Mengerutkan kening, meletakkan makanan di nampan ke meja samping, Netanya mencari ke sekitaran. Tak ada di mana-mana.

Sampai akhirnya, ia memilih menuju kamarnya, dan siapa sangka si pria ada di sana.

“Wah, udah beres aja kamarnya, padahal barang-barang berat lho.” Menyadari Netanya datang ke arah pria itu, Brendon angkat suara, setelahnya menolehkan kepala. “Padahal saya mau bantuin.”

Netanya tersenyum meski di dalam hati ia mengumpat, “*Lo telat, Kampang!*”

Namun yang keluar di mulutnya adalah .... “Iya, Brendon. Tadi siang dibantuin Pak Janus sama Matteo.”

“Hm pantas ... jatuh cinta pada pandang pertama karena ke-gentle-annya, toh.” Kedua pipi Netanya memerah, malu sekaligus kesal. “Ayo, ke kamar saya lagi, temenin saya dulu! Kamu enggak ngantuk, kan?”

“Sedikit, Brendon.”

“Bisa diliat, ayo!” Netanya harus mengumpulkan tenaga ekstra berjudul kesabaran di dada, mengekori Brendon hingga ke kamarnya dan duduk di tepian kasur. Ritual malam Brendon lain, bermain *game* sambil mengemil.

Hal terburuk di lakukan ... remah-remah kue kering itu bisa saja jatuh ke sekitaran kala Brendon mengunyahnya. Tetapi, nyatanya Brendon memiliki mulut yang besar, satu kue dimasukkan ke mulut, tanpa mulut terbuka ia mengunyah, dan hal tersebut membuatnya semakin terlihat layaknya anak-anak.

Aneh ....

Sekaligus lucu.

“Anj—” Ungkapan Brendon yang siap memaki terputus, pria itu terbatuk tersedak sisa-sisa kue di mulutnya, kini remahan berliur itu terlempar ke atas kasur dan dirinya meminum susu tergesa-gesa.

Buru-buru, Netanya membersihkan tempat tidur dengan tisu yang tersedia di sana sedang Brendon terbatuk, mengeluarkan sisa-sisa kue tetapi nyatanya itu malah menyangkut di tenggorokan. Ia terus terbatuk bahkan napas memberat hingga Netanya khawatir, sementara susu sudah habis ia minum.

Brendon, terengah-engap, menunjuk-nunjuk gelas kosong itu.

Netanya menggeleng. “Bukan itu!” Ia berdiri di belakang Brendon, memeluknya dari belakang, sedikit mengangkat badan si pria dengan segenap kekuatan, kemudian sekuat tenaga menekan bagian perut dan dadanya.

Dan akhirnya, Brendon mengeluarkan isi tenggorokannya. Berupa potongan besar kue serta sisa muntahan-muntahan lain, susu dan makanan yang belum sepenuhnya dicerna. Disusul batuk-batuk.

Netanya langsung melepaskan pelukan, ia kelihatan lega karena Brendon bisa bernapas normal kembali meski masih terengah. Kini, si pria menidurkan kepala di kakinya.

“Dada ... dada saya sakit ....”

Melihat keadaan kamar yang benar-benar ambyar, Netanya pun membopong Brendon keluar, ia menatap sekitaran mencari ruangan mana untuk menidurkan Brendon sementara.

“Di sana, sofa aja.” Dan ia pun menidurkan Brendon di sofa dengan posisi duduk, agar si pria bisa bernapas lebih normal.

“Duh, jam segini rumah sakit buka, gak, ya?”

“Ngapain rumah sakit rumah sakit? Udah saya gak papa!” Brendon membentak, Netanya kaget akan reaksi itu. Pria itu terbatuk sebelum akhirnya menyahut lagi. “Entar saya disuntik!”

Oh ... dari wajahnya, Brendon kelihatan ketakutan.

“Iya, Brendon, iya.” Antara marah dan geli akan bapak-bapak bocah ini. “Tapi kamu udah gak papa, kan?”

“Hm ....” Brendon menggumam menyahut. “Tu kamar saya bersihin, dan keknya perlu di laundry, deh. Kamu tidur di sofa, saya tidur di kamar kamu!”

*LAH?! TEGA BANGET NI MAJIKAN SETAN!* Sungguh, Netanya tak pernah segeram ini sebelumnya.

# CHAPTER 7

---

Brendon, setelah membersihkan diri, kini ke kamar Netanya, tidur di sana, sementara Netanya perlu membersihkan keporokan Brendon sebelum akhirnya dengan sebal mengambil guling, bantal, serta selimut menuju sofa. Ia hampas kasar tiga benda itu ke sana, disusul badannya sendiri, dongkol.

“Kenapa aku harus punya atasan kek gitu, sih? Andai bukan karena anaknya, ogak aku bertahan!” Tentunya, Netanya benar-benar memikirkan nasib Matteo.

Matteo kecilnya yang malang ....

Menghela napas panjang, berdamai dengan diri sendiri terlebih sedikit kasihan dengan Brendon dan adegan konyol tersedaknya, ia pun tertidur ....

Rumah besar itu pun hening kemudian.

Namun, kala pagi hari, sebuah suara melenting mengganggu tidur Brendon. Ia tanpa melihat langsung mengambil ponsel di samping kepalanya dan dengan mata yang masih sayup, membuka ponsel itu.

**Pak Janus**

*Selamat pagi, Netanya!*

*Untuk hari ini, tolong dikasih tau ke Pak Brendon kalau saya agak lebih pagi datangnya, soalnya buru-buru ada urusan mendadak*

Baru ia sadari, itu bukan ponselnya.

Tersenyum kejam, Brendon pun membalas.

Brendon tertawa, sementara Pak Janus di seberang sana mengerutkan kening, kaget akan jawaban si gadis. Setelahnya, ia menghapus pesan tersebut, meletakkan ponsel kembali ke tempatnya, Brendon kembali berbaring.

Ia membayangkan malam itu ... malam di mana ....

*Flashback ....*

*Tuk!*

Kepala Netanyahu jatuh, sementara Brendon terperanjat sambil membulatkan mata sempurna, ia buru-buru menyingkirkan ponsel dari hadapan dan sedikit bangkit. Ia tak bisa benar-benar bangkit karena kini babysitter (putra)nya tertidur, dan terbaring tepat di atas badannya.

Bukan hanya badannya, tetapi bagian ... anu!

"Netanya! Netanya!" Brendon enggan melakukan pergerakan, atau hal berbahaya akan terjadi. Ia tahu sisi insting itu bergejolak ....

Sialnya, bukannya bangun, Netanyahu malah menggerakkan kepalanya, niat mencari posisi nyaman Brendon malah kena kebakaran. Dan ia tahu ia tak kuat ... kamera mana? Kamera mana? Brendon menyerah!

Ia melancarkan aksinya bak vampir, sampai sebuah suara terdengar ....

“ANJING LO AFK, YA, T\*L\*L!” Lupa, ia bermain *game online* bersama temannya hingga kini permainan berakhir, ada makian keluar dari *speaker*. “Untung bisa di-handle! Lo ketiduran atau apa, dah?! Dahlah males, off!”

Menggeram, Brendon akhirnya sadar dari aksinya. Ia mendengkus sebal kemudian menatap bawahannya yang kini berpindah ke pelukannya.

“Asem!” Ia lihat banyak rona-rona merah di sana. Tak jadi marah, tetapi panik, buru-buru ia gendong Netanya hingga ke kamarnya, membaringkannya ke sana.

Wajah keduanya begitu dekat ....

Brendon langsung menggeleng, ia kesal, marah, s\*ng\* juga, dan ia menjauhkan wajahnya dari Netanya. Ingin marah soal ia yang AFK, tetapi si bawahan terlalu manis untuk dimarahi, ARGH! BJIR!

Pipi agak *chubby*, badan mungil dan ideal, rambut panjang, kulit putih agak cokelat ... manis!

Brendon intens menatap Netanya, dan mengingat ungkapan putranya. “Sebaik mantan almarhumah bini gue? Serius? Dia lemah sama gue, buktinya dia ninggalin gue.” Dan ia tersenyum bengis, entah apa yang ada di kepala si bapak pikirkan, tetapi pasti akan merubah segalanya ....

Segalanya ....

*Flashback off ....*

Brendon kini bangkit dari tidurnya dan berjalan keluar kamar, setelah tragedi malam tadi ... ia kelihatan lebih nyaman dan aman ... meski agak kecewa karena siasatnya gagal untuk mengulang malam itu.

Yah, kapan pun bisa yekan ... hehe ....

Netanya sudah tak ada di sofa, dan semua perlengkapan tidurnya rapi, dan kala Brendon melangkah ke dapur semakin nyaring suara seseorang memasak serta harum semerbak. Ditambah, terdapat putranya yang duduk rapi dalam keadaan bersih, begitupun pengasuhnya.

Maksudnya, pengasuh putranya.

“Selamat pagi, Papah!” sapa Matteo ceria, sedang Brendon duduk tanpa menyahut. “Papah, enggak mandi dulu?”

“Gak ah, malem tadi Papah mandi dua kali.” Ia meletakkan tangan terlipat di meja sebelum akhirnya menidurkan kepala.

“Kenapa mandi dua kali, Pah?”

“Kepo banget jadi anak.” Brendon benar-benar enggan sendiri tentang kekonyolannya malam itu. Sedang Netanya yang mendengarnya begitu sakit hati ....

Bapak macam apa?!

Selesai makanan tersedia, Netanya menyuguhkan ke sang atasan dan putranya. Mereka makan bersama dengan lahap dan Netanya memperhatikan cara makan Brendon ... santai dan pelan, bagus. Tampaknya trauma berat.

“Jangan lupa abis ini laundry, oke?”



“Iya, Brendon.”

Selesai makan, Netanya pun melakukan apa yang Brendon suruh sementara dirinya memilih istirahat di sofa bersama sang putra yang duduk menonton televisi acara anak-anak.

“Ini hari apa? Sini remotnya, Papah mau nonton TV \*Ne, keknya ada boxing,” kata Brendon, memakan cemilan yang ada di meja.

“Nih, Pah.” Matteo menyerahkan remot, bertepatan pintu diketuk terdengar.

“Buka pintu sana!” Matteo pun menurut, membukakan pintu, dan menemukan Pak Janus di depan matanya.

“Eh, Bapak, datang lebih awal?”

Pak Janus mengerutkan kening, pertanyaan itu .... “Netanya gak ngasih tau kamu, Matteo?” Matteo menggeleng pelan, ia rasa sudah jelas jika yang membalas pesannya pagi tadi bukanlah Netanya.

“Pak, bentar aku siapin buat belajar!”

“Netanya-nya mana?”

“Mama lagi laundry pakaian papah.” Mama?

Pak Janus pun membiarkan Matteo masuk ke ruangan sementara ia melangkah masuk, penuh tanda tanya di kepala tentang Netanya. Dan tiba-tiba terdengar teriakan memekik seorang wanita entah di mana.

Brendon langsung bangkit dari sofa dan wujudnya kini terlihat Pak Janus yang sama paniknya, sebelum akhirnya ia menuju ke *basement* dan Pak Janus menyusulnya. Tak lupa, Matteo kecil mengekori.

“Kenapa?!”

“TIKUS!” teriak Netanya yang naik ke atap mobil van tua, dan benar ada tikus besar yang muncul dari bawah mobil tersebut.

Brendon memutar bola matanya. Melangkah ke arah tikus itu sambil mengambil kain yang ada di samping tangga, dengan gampang ia menutupi tikus itu dan menggulungnya bersama kain. Tertangkaplah hewan pengerat tersebut.

Netanya berteriak kala Brendon dengan iseng mengarahkannya ke Netanya.

“Buang!” pekiknya.

“Iya, sabar!” Brendon berdecak.

“Mama, Mama gak papa?!” pekik Matteo menghampiri sang wanita sementara Pak Janus terus menyimak adegan demi adegan dalam diam. Brendon telah kembali dari membuang tikus tersebut dan menghampiri Netanya.

“Dah buang, turun sekarang!” Netanya yang masih ketakutan menatap sekitaran, bagaimana ia turun? “Cepetan!”

“I-ini gimana turunnya?”

“Naik bisa, turun gak bisa! Matteo, ambilin kursi tuh!” Brendon menunjuk ke arah kursi yang tersedia di sana sebelum akhirnya beranjak pergi meninggalkan mereka begitu saja.

Pak Janus, yang sempat tertegun karena pikiran kalut, langsung bingung sendiri. Namun kemudian, buru-buru membantu Netanya turun bersama Matteo.

Sebenarnya hubungan mereka apa?

# CHAPTER 8

---

Keluar dari ruang bawah tanah, mereka menemukan Brendon bersantai sambil menonton pertarungan tinju di televisi. Netanya geram rasanya, masih takut ....

“Kamu gak papa, kan?” Untunglah ada Pak Janus, penyelamatnya ....

Netanya menggeleng. “Gak papa, Pak.” Ia menetralkan segalanya dengan mudah karena dua sosok *gentleman* di hadapannya. “Eh, mm ... Bapak datang lebih awal hari ini, saya pikir jadwalnya siang ....”

“Pagi tadi saya ada WA kamu.” Mata Netanya membulat sempurna.

“Ah, mm ... ya udah, saya siapin sebentar, Pak!” Netanya pun beranjak sedang Matteo dan Pak Janus yang sudah paham apa yang terjadi, langsung menuju ke ruangan. Setelah menyiapkan segalanya, Netanya langsung kabur ke kamarnya.

Menyabet ponselnya yang ada di meja, mengecek segalanya. Tak ada pesan dari Pak Janus ....

Dan bau lemon verbena, bau khas Brendon, semerbak di kamarnya itu.

Buru-buru, ia menuju ke sofa tempat Brendon berada, yang kini memperagakan tinju amatirnya. “Brendon, tadi ... ada Pak Janus WA, ya?”

“Ada. Saya udah bales.”

“Brendon, balasannya apa? Kenapa dihapus? Dan lagi kok gak ngasih tau?”

“Lupa saya ... saya balesnya manis, semanis kamu,” kata Brendon, rencana menggombal malah di mata Netanya mengesalkan. Netanya takut sendiri sekarang tetapi ogah bertanya pada Brendon selaku sang pelaku, pasti jawabannya ngaco.

Selesai mengajar, di mana Matteo kini beranjak ke dapur, buru-buru Netanya menjelaskan. “Pak, soal itu ....”

“Saya paham, itu bukan kamu yang bales, gak mungkin kamu secuek itu dan lagi ... masa kamu gak tahu sama sekali.”

Netanya tampak lega. Cuek? Ugh ... syukur ia tak tertuduh.

“Iya, Pak ... sekali lagi maaf! Lain kali, saya bakal hati-hati sama ponsel saya.” Pak Janus tersenyum hangat. Kini sehangat kedua pipi dan rahim Netanya.

“Omong-omong, Matteo manggil kamu mama?”

“Eh, mm iya ... katanya saya mirip sama almarhumah mamah dia,” kata Netanya, mengingat kelucuan anak itu ia tak tahan untuk terus tersenyum.

“Ah, iya, ibunya memang wanita terbaik, sangat baik ... meski ayahnya.” Pak Janus menggeleng, dan Netanya mengangguk setuju. Keduanya kemudian tertawa. “Oh, ya, kamu udah tahu soal atasan kamu?”

“Soal keluarganya?” Pak Janus memanggut, dan Netanya menjawab dengan gelengan.

“Dia ....” Alarm di jam tangan Pak Janus berbunyi, pria itu menatap jam tangannya. “Ah, mungkin lain waktu akan saya ceritakan, saya buru-buru! Maaf, Netanya!” Ia pun beranjak pergi.

Sesungguhnya, menggantung cerita di kala tegang-tegangnya adalah perbuatan paling menyebalkan, tetapi apa mau dikata Netanya tak boleh egois, terlebih terhadap jodohnya yang sekarang mencari nafkah untuknya. Eh?

Jujur, Netanya benar-benar penasaran ... dengan si atasannya ini. Bagaimana dia begini, anaknya begitu, ibunya begono.

Bertanya dengan si orangnya langsung, Brendon, jelas sekali pilihan buruk. Sedang Matteo, pria mungil sepolos dan sekecil itu tak boleh dihadapkan dengan permasalahan dewasa, cari tahu sendiri ... mungkin.

Kuncinya ada di Pak Janus!

Berjalan menuju dapur, di mana ia melewati ruang keluarga, ada Brendon dengan dengkurannya tidur di sofa. Televisi yang menyala menonton pria itu dan Netanya, dengan jengkel mengambil remot di atas perut Brendon dan mematikan televisi.

Siapa sangka, tangan Brendon menangkap tangannya.

Brendon bangun!

“Siapa yang nyuruh kamu matiin televisi, saya masih nonton!” Brendon menyalakan televisi lagi.

“Eh, ma-maaf!” *Situ tidur, Kampret!* “Soalnya kamu tadi tidur ....”

“Kehenyak bentar, nunggu iklan panjang!” Brendon menatap tajam Netanya. “Bukannya kamu kudu masak? Ngapain ke sini? Sana, masak!”

Udah!

“Saya udah masak, Brendon ....”

“Oh, kenapa gak bilang? Ya udah makan bareng!” Menuju ke dapur bersama pun, mereka mulai makan bersama. Tak ada yang berbicara sepanjang makan siang itu hingga setelahnya Netanya menidurkan Matteo.

“Kamu bisa main game?” tanya Brendon tiba-tiba, Netanya menoleh dan agak kaget karena Brendon sama sekali tak menurunkan nada bicaranya, padahal tahu Matteo tertidur.

Buru-buru, ia keluar kamar tak ingin mengganggu. “Saya enggak pernah main game.” Netanya menggeleng pelan.

“Bohong banget, sih. Ini tahun dua ribu ke atas, seenggaknya kamu pasti pernah main game, mau game di dunia nyata sama game di dunia maya.” Kalau begitu, Netanya tak bisa mengelak, hanya saja konteks *game* yang Brendon sebut sejujurnya jatuh ke *game* zaman sekarang yang ia mainkan di komputer! “Saya tanya sekali lagi, pernah atau enggak?”

Gadis di dalam dirinya pasrah saja. “Pernah.”

“Kalau gitu temenin saya live stream, duel, temen saya males main jadi ... kamu aja yang gantiin dia.”

“Eh, main apa, Brendon?” Brendon mengambil tangan Netanya, menariknya kemudian.

“Udah, entar saya ajarin!”

Dan kini, keduanya masuk ke ruangan Brendon. Ia meredupkan cahaya, menyerahkan sesuatu seperti kacamata ke Netanya kemudian benda seperti pentungan pada Netanya. Tanpa disangka, si pria memakaikan kacamata tersebut.

“Eh, Brendon?”

“Pegang aja dulu, pake dulu!” Kini, Brendon memakai kacamata lain dan stik lainnya, dan di mata Netanya yang awalnya gelap muncul layar permainan.

Ada seperti layar pemilihan tempat, serta garis penunjuk, Netanya sedikit bingung dengan layak di hadapannya dan baru ia sadari pergerakan tangannya sama dengan pergerakan garis biru penunjuk tersebut.

Dua komputer yang ada di sana menjadi pandangan Brendon dan Netanya saat ini.

“Tekan satu, kamu boleh milih tempat apa aja.”

“Aku gak paham, Brendon.”

“Pegang bagian tombol, kamu bisa liat, tekan aja. Kalau mau geser, gerakin tangan geser.”



“Gimana? Aku ... aku gak main aja, ya?” Brendon berdecak, melepaskan kacamatanya sebelum akhirnya memegang kedua tangan Netanya. Wanita muda itu sempat kaget meski menurut saja ....

“Gini, nah, geser.” Layar di mata Netanya bergeser ke samping. “Pilih yang mana? Klik bagian ini!”

“Mm ....” Netanya rasa ia harus lanjut dan pasrah, agar cepat selesai, entah permainan apa yang ia mainkan saat ini. “Yang itu aja.”

“Wah, diskotik, pilihan yang keren juga.”

“Eh?” Netanya kaget, tetapi Brendon kelihatan biasa saja. “Karakternya itu belum diganti, nanti diganti aja sesuka kamu!”

Dan muncullah layar utama, suasana diskotik yang khas di mana banyak orang animasi beragam bentuk ada di depan mata. Entah melakukan apa tetapi setiap gerakan mereka ada yang lucu, nge-*bug*, serta melakukan hal lainnya. Netanya menahan tawanya.

Brendon memakai kacamata VR-nya lagi dan muncul ke *link* yang sama dengan Netanya.

“Ei, tu aku!” Netanya menggerakkan kepalanya dan layar ikut bergerak. “Tuh, yang bentuk sosis!”

Netanya menggigit bibir bawah, suasana di sini benar-benar mengundang tawa.

“Selamat datang di dunia VR, Babysitter-ku! Ayo aku bawa kamu jalan-jalan ....” Brendon mengulurkan tangannya yang kini hanya berupa stik ke arah Netanya.

“Brendon, tempat ini ... aneh banget ....”

“I know, cuslah! Sini tangannya!” Menggerakan tangannya dan bergerak sesuai tangan aslinya, kini Netanya menerima uluran tangan Brendon. Siapa sangka ... setelahnya ... semua terasa begitu ... sesuatu.

# CHAPTER 9

---

Bermain *game* bersama Brendon diisi tawa-tawa, permainan VR aneh satu ini benar-benar menghilangkan penat dan tak seburuk yang Netanya kira karena semuanya bergerak. Ia bercengkrama dengan orang-orang baru, orang-orang asli yang ada di balik karakter-karakter aneh, lucu, bahkan ada yang menyeramkan.

Kadang ada lemparan-lemparan lelucon konyol dari Brendon dan Netanya yang belum benar-benar lancar, masih belajar, membalas dengan tawa.

Brendon tipe yang lumayan humoris.

“Whoa, siapa ni cewek? Lo selingkuh dari gue?!” kata sebuah suara, dan Netanya mengerutkan kening karena suara itu suara laki-laki.

Selingkuh?

Brendon gay?!

“Apa yang lo pikirin, oi?! Gimana nasib ReeKid anak kita?! Lo bener-bener tega, ya!”

Hah?! Dan mereka punya anak?!

“Sayang, ini cuman babysitter gue, kok. Bjr ni setan satu!”  
Brendon menjawab.

Sayang?!

Spontan, Netanya bertanya, “Brendon, kamu gay?”

Dan si sosok yang membentuk wujud pisang dikupas itu, tertawa terbahak-bahak.

“Netanya, ini cuman roleplay, kami komedian VR.” Netanya baru tahu ada profesi begitu, si gadis ber-oh-ria. “Yakali saya gay. Ni juga Geg dateng-dateng tetiba ngambyar gitu!”

“Sorry, Bro, sorry! BTW, dia anak baru, ya? Cewek mana, nih? Calon bini lo?”

Netanya memutar bola mata, ogah! Sekalipun mengajaknya bersenang-senang begini, siapa yang ingin terjebak di dunia begini. Heleh!

“Geez, bukan, anjir! Dia beneran babysitter gue di reallife. Babysitter tetap. Iseng aja ngajakin, lumayan seru juga orangnya, deh.” Brendon tertawa dan Netanya merasa itu pujian ....

“Babysitter lo? Bukan babysitter anak lo?”

“Anak gue! Haelah gak paham amat!” Netanya merasa ia mengurus keduanya, tuh.

“Canda, Bos!” Ia tertawa. “BTW, kenalin, nama gue Gaege, panggil aja Juicy.”

“Netanya.” Netanya terdengar ragu-ragu.

“BTW, kalian keknya pasangan serasi, nih! Entah kenapa ada roman-romannya gitu.”

“Bacot Anda, Mas!” Brendon mendengkus sedang Netanya sebal sendiri.

“Sini gue foto dulu, eyak!” Dan si pria pisang, Gaege, memoto dengan ponsel animasinya. Ada cahaya sekilas sebelum akhirnya ia memperlihatkan ke keduanya yang berdiri berdampingan.

Tangan keduanya yang seperti stik saling bergandengan, dan Netanya ... terkejut.

Ia tak mengganti wujudnya, dan ia tak tahu wujudnya. Dan inilah yang ia lihat di depan mata, Brendon sebagai sosis dan Netanya sebagai roti *hotdog* yang khas.

Lalu kebetulan, sebuah *hotdog* cebol menghampiri mereka. “Mama, Papa, Mama, Papa!” Netanya masih tertegun sampai akhirnya ia ingat sesuatu.

“Eh, ini udah jam berapa, Matteo mungkin bangun.” Netanya langsung melepaskan kacamatanya serta meletakkan stik di tangannya ke lantai. Buru-buru ia beranjak pergi keluar ruangan. “Maaf, ya, Brendon!” Suara terakhir yang Brendon dengar.

Brendon melepaskan kacamatanya, melihat ke arah pintu yang terbuka.

Ada siratan wajah kecewa di sana.

Nyatanya benar, Matteo sudah bangun, dan ia sudah mandi sendiri. “Maafin Mama, ya, Matteo.”

“Emang Mama abis dari mana? Sibuk laundry, ya?” Dan mata Netanya membulat sempurna.

Karena bermain dengan Brendon, semua pekerjaan tertanggalkan.

“Ayo, kita makan malam, ya.” Memasakkan masakan untuk keluarga kecil itu, Netanya langsung izin beranjak guna mengurus seluruh pakaian.

Brendon yang sudah mandi baru datang dan duduk di kursi yang tersedia. “Netanya mana?”

“Ada urusan kata Mama, di basement dia.” Brendon ber-oh-ria seakan tak peduli tentang Netanya yang kini gabut akan cucian, setelahnya membersihkan dirinya, kemudian waktunya menidurkan Matteo.

“Mama, Mama makan dulu!” Matteo menyerahkan sepiring nasi dengan lauk serta sayur ke Netanya. “Entar Papah makan!” Brendon memicingkan matanya ke arah sang putra.

“Iya, tapi setelah kamu tidur, ya.” Dan kemudian, ia menidurkan Matteo.

Saat kembali ke dapur, siapa sangka Brendon masih setia duduk di sana, dan kini makanan dari Matteo menghilang entah ke mana di atas meja.

“Tuh, dalam lemari penghangat, tuh! Tadi dingin!” Wah ... punya hati juga Brendon.

Mengambil makanannya di lemari penghangat, Netanya kini duduk di kursinya lagi. Agak *awkward* karena keberadaan Brendon dan tidak ada penengah, Matteo.

Hanya mereka berdua.

“Brendon, kamu gak ke kamar? Nanti saya bawain cookies plus susu coklatnya.”

“Suka-suka saya mau ke mana.” Brendon menghela napas panjang. “Kamu mau makan, makan aja, saya gak bakal ganggu plus merhatiin.”

“Mm ....” Terserahlah, Netanya benar-benar lapar.

Ia pun makan dengan lahap, dan tak sadar sesekali Brendon memperhatikannya. Selesai makan, Netanya pun membersihkan segala perabotan makan.

“BTW, kalau ada waktu, kamu mau main game lagi bareng saya?” tawar Brendon.

Netanya terdiam sejenak. “Mm ... mungkin enggak, Brendon. Saya kerja sama kamu, sekalipun atasan saya sendiri yang nyuruh seneng-senang tapi tetep aja saya punya kewajiban. Matteo ... tanggung jawab ....”

“Ah, iya, saya paham. Tapi mungkin nanti ada waktu luang, kan? Atau kita ajak Matteo sekalian main? Good idea, right?”

Ah, bisa? Lumayan menyenangkan bermain begitu sejujurnya. “Mungkin ... bisa. Tapi jangan terlalu sering aja. Kamu tau cita-cita Matteo jadi pilot?”

“Oh, tau! Mungkin dia mau main game simulasi pesawat VR gitu, ya gak?” Hm ... benar juga. “Sejujurnya dia lebih baik nerusin saya jadi anak gamer, toh gajinya bisa melebihi gaji pilot.”

“Bukan soal itu sebenarnya, Brendon.” Brendon mengerutkan kening. “Cita-cita bukan soal uang, tapi soal keinginan terdalam. Pilot itu

profesi yang hebat, kalau Matteo anak saya ... saya bakalan dukung semua yang baik untuk dia, itu hal terbaik. Lebih baik dia bekerja di tempat yang dia suka, daripada di tempat lain tapi dia tertekan.”

“Apa jadi babysitter itu cita-cita kamu?”

Netanya tertawa pelan. “Bisa dibilang begitu, itu kenapa saya punya sertifikat resmi sekolah internasional. Saya suka banget sama anak-anak.”

“Ah ... begitu.” Brendon manggut-manggut. “Matteo bener, kamu agaknya mirip dengan almarhumah mantan istri saya. Pretty weird.” Brendon berdiri dari duduknya. “Kamar saya udah oke, kan? Ya udah ... bawakan kek biasa.”

“Baik, Brendon.”

Brendon kini ke kamarnya, berbaring di kasur, siap bermain *game* di ponsel tetapi *mood*-nya tiba-tiba hilang untuk melakukan itu. Pikirannya kini kalut, dan ia terdiam dengan tiduran santai sampai akhirnya Netanya datang bersama nampan berisi kue kering dan susu cokelat.

“Apa kamu pikir saya kekanak-kanakan?” tanya Brendon tiba-tiba setelah Netanya meletakkan nampan ke meja samping kepalanya. Mata pria itu kini menatapnya. “Jawab yang jujur?”

“Iya ....” Kalau ingin kejujuran, terserahlah mau diapakan.

Brendon tertawa. “Yah, saya sadar saya kekanak-kanakan. Lebih dua puluh tahun jadi pria di masa anak-anak itu menyebalkan, saya gak pernah jadi anak-anak. Dan saat dewasa saya pengen merasakan itu.”



Entah apa maksud yang dibicarakan Brendon, Netanya ...  
bersimpati akan hal itu.

# CHAPTER 10

---

“Boleh saya cerita satu hal, tentang hidup saya.”

Netanya penasaran akan hal itu, sungguh!

“Mm ... kalau kamu enggak keberatan ....”

“Saya hidup bersama ayah yang suka maksa kehendaknya, dan saya diajarkan kedewasaan sejak dini. Walau di dalam benak saya, tetap ada inner child yang saya sembunyikan. Saya benci hal itu, saya gak kuat, saya ... pengen jadi diri sendiri. Selayaknya anak-anak, kamu tahu? Tapi saya gak dapetin hal tersebut. Enggak ....”

Netanya prihatin ....

“Saya kemudian dijodohkan dengan ibunda Matteo, dan dia sama seperti ayah saya, dewasa banget, apalah bosen saya! Sampai, suatu hari ayah saya meninggal, mungkin terdengar kejam tapi saya bahagia. Saya ngerasa saya bisa bebas, dan ya saya bebas. Saya mengembalikan semua hal di masa lalu yang gak bisa saya dapetin, dan merubah seluruh pandangan. Tentu saja, itu berimbas banyak hal, dan hal tersebut membuat istri saya, bercerai dengan saya, Matteo masih kecil banget saat itu. I really don't care yang terjadi, yang penting saya ... bahagia sama masa anak-anak saya. Kalau mau jadi dewasa, saya bisa.”

Begitukah ceritanya? Tampaknya tak perlu Pak Janus untuk keterangan keseluruhan.

“Hak asuh ke dia, saya gak peduli. Sampai dia meninggal, dan hak asuh ke saya. Pribadi Matteo bener-bener kayak ayah dan istri saya,

nyebelin liatnya. Jujur, saya liat Matteo ... dia keknya sedih dan tertekan, mending jadi gamer, bebas, dapet duit pula, yakan?”

“Pertama-tama, saya turut prihatin apa yang terjadi sama kamu di masa lalu, Brendon. Saya paham kamu pasti ... sedih karena masa kecil yang hilang. Hanya itu karena saya gak bisa ngerubah masa lalu. Past are past. Saya harap kamu bahagia dengan kamu yang sekarang ini ....” Netanya agak kasihan dengan alasan atasannya seperti anak-anak, jujur ia tak menyangka, ia jadi tak tega menyuruh sang atasan dewasa. “Kedua, aku gak tahu Matteo terlihat terpaksa atau enggak, tapi keknya semua pendidikan dewasa ke dia memang mengalir gitu aja.”

“Mm-hm ... dia masih muda, dan saya rasa saya bisa bantu dia mendapatkan masa kanak-kanak yang baik. Contohnya, yah, kayak saya ... jadi gamer nyenengin, kok.”

“Mungkin nyenengin, tapi ... maaf sebelumnya, bukannya maksa kehendak kamu ke Matteo begitu sama aja kayak ayah kamu ke kamu.” Brendon terdiam. “Mungkin lebih tepatnya ... kita liat perkembangan Matteo sekarang, dan berusaha menerima apa yang ada di hati kecilnya.”

“Ah, kamu bener. Matteo keknya salah.”

“Salah?”

“Kamu beda dari mantan istri saya, kamu lebih baik.” Itu pujian?

“Mm ... saya rasa pendidikan Matteo sejak kecil dari almarhumah istri kamu ....”

“Almarhumah mantan istri,” ralat Brendon.

“Yah itu ... baik, kok.”

“Terserahlah, masa bodo. BTW, malem-malem gini emosional, harusnya s\*ngesional.” Netanya mengernyit jijik, baru tadi berempati dan kini ... astaga .... “BTW, saya kamu terlalu formal buat cuman nyebut nama, ganti aku-kamu bisa?”

“Mm ... terserah kamu, Bren.”

“Nice, aku kamu, ya.” Brendon mengambil ponselnya dan mulai memainkannya. Walau kemudian, ia menurunkannya lagi. “Gak mood malem ini main game. BTW, aku udah cerita tentangku, gimana kalau kamu cerita tentang kamu?”

“Ah ... dari kecil, aku hidup di orang tua yang sederhana, ayah sakit-sakitan dan meninggal pas aku masih kecil, hingga aku sama ibu aja, kami kerja keras buat bertahan hidup. Ibu kerja sebagai ART, sedang aku ... aku jaga anak majikan. Aku dilatih sejak kecil emang jadi babysitter ....”

“Dan ibu yang baik.”

Netanya hanya tertawa. “Yah, aku gak pernah sekolah sejak kecil, maksudku ... yah, SD SMP SMA, karena sibuk kerja. Tapi katanya aku lumayan pintar, karena aku sambil jaga anak-anak, sambil belajar banyak hal dari mereka, paket A B C aku lewati terus ... yah, sekolah internasional. Bantuan dari majikanku. Setelah dapat pekerjaan, ibu meninggal karena udah tua dan sakit-sakitan. Dia tenang, dan kelihatan bangga akan pencapaianku, aku sedih sekaligus bahagia saat itu. Dan aku terus berusaha, apa pun yang terjadi ....”

“Wow, dari kecil hidup kamu kerad juga, ya.”

“Kerad?”

“Nevermind, cuman sedikit slang.” Brendon memutar bola matanya, kemudian memakan kue kering.

“Pelan-pelan ngunyahnya, entar keselek.”

“Tau ....” Brendon menurut, dan karena ia kini memakan sedikit demi sedikit ada remah-remah yang berjatuhan. Netanya menggeleng pelan, menghela napas sambil membersihkan remahan tersebut dari pakaian dan kasur.

Brendon terdiam sejenak karenanya ....

Netanya benar-benar seperti seorang ibu yang menemani putra kecilnya makan, hanya saja putranya memakan kapsul pembesar hingga melebihi badan sang ibu. Bahkan tanpa disangka, Netanya menyeka mulut Brendon dengan tisu.

“Hei!” tegur Brendon akhirnya.

Dan Netanya tersadar. Tanpa ia sadari ia menganggap sosok di hadapannya adalah anak-anak, bocah seumur Matteo. “Eh mm ... maaf.”

“Entar aku selesain makan dulu, baru dilapin, ini susah makannya aku kalau sambil dilap gitu,” kata Brendon, sejujurnya sekalipun menatap tajam Brendon suka perlakuan Netanya padanya.

Dan Netanya malah salah tingkah ... ada yang salah ....

Terserahlah!

Toh, dia dibayar melakukan ini.

“Ultahku sebentar lagi, kamu tau?”

Netanya mengangguk. “Matteo ngasih tau, dua belas April, kan?”

“Mm-hm ... aku pengen perayaan meriah nanti.” Dasar bayi besar! “Aku gak pernah rayain ultah dulu-dulu, makanya sejak bebas aku bakalan rayain, seterusnya! Mengulang kembali masa-masa yang sempat hilang!”

Kasihannya juga ....

“Oke, Brendon.”

“Kamu bisa bikin kue-kue, kan?” Netanya mengangguk, ia memang langganan kala anak-anak yang dirawatnya ulang tahun maka ia akan disuruh membuat kue untuk mereka. “Nice, ngurangin pengeluaran! Sekaligus acaranya, ya, dirancang gitu! Kita sama-sama ngerancang. Tenang aja, pasti dikasih bonus!”

Syukurlah, ia pikir kala ada kata ‘ngurangin pengeluaran’ Netanya hanya akan mendapat lelah dan kata terima kasih, syukurlah Brendon paham saja.

“BTW, nih makan bareng, keknya aku gak abis kuenya!”

Dan malam itu diisi perbincangan banyak hal hingga kue dan susu coklat Brendon habis. Pria itu, tanpa Netanya sangka, tertidur lebih awal. Berbeda saat bangun, Brendon kelihatan bak malaikat kecil yang tak berdosa sekalipun dosanya bejibun naudzubillah.

Wajah Brendon tak sesuai umur karena penampilan anak-anaknya, Netanya melepaskan kacamata yang bertengger di matanya yang tertutup dan tampaklah wajah itu. Rahangnya keras, pipinya

terbentuk sempurna, dan bahkan ada belahan dagu. Alis mata tebal, hidung mancung, kemudian bulu mata lentik yang membuat Netanya iri.

Ia letakkan kacamata di kotak khusus yang ada di sana, membersihkan sisa-sisa kotoran, sebelum akhirnya membawa nampan berisi piring dan gelas kosong ke dapur. Ia menghela napas lesu, mengantuk, membersihkan perabotan terlebih dahulu dan kini menuju kamarnya.

Menidurkan diri di sana.

*"Mama ... Mama ... Mama ...."*

*"Lho, Brendon?" Netanya melihat atasannya itu merangkak ke arahnya dan Netanya hanya bisa diam. Terus Brendon merangkak ke arahnya layaknya bayi, kemudian memegang kakinya, mengangkat tubuh dengan Netanya sebagai topangan.*

*Pria yang lebih tinggi darinya itu kini berdiri tegap di hadapannya, kemudian dengan gentle mengeluarkan sebuah kotak berbentuk dot ke hadapan Netanya. Membukanya, ada cincin berbuah berlian di sana.*

*"Will you be my Mommy?"*

"HAH?!" Netanya bangun dari tidurnya dengan terperanjat, matanya melebar sempurna dengan keringat membanjiri.

Mimpi aneh apa itu?!

Menenangkan diri, Netanya pun berusaha menetralkan semua emosi yang campur aduk tentang Brendon, sikap bayinya, berserta ... ajakannya menjadi ibunya.

Pagi Netanya benar-benar ambyar.

Terlebih, setelah ia melihat Brendon di meja makan ....



# CHAPTER 11

---

Brendon memakai sebuah jas berwarna perak, rambut panjangnya diurai ditata sedemikian rupa meski agak berantakan, dalaman putih dan celana abu-abu terang. Pria itu berbeda jauh dengan Brendon yang ia ingat malam tadi ... yang seperti anak-anak.

Brendon ini Brendon dewasa!

Brendon sedikit membenarkan ujung lengan jasnya, menarik napas melalui hidung hingga berbunyi—menarik ingus—sebelum akhirnya duduk begitu saja.

Netanya berusaha bersikap senormal mungkin ....

“Papah mau ke mana?” tanya Matteo, pertanyaan yang sebenarnya juga ingin Netanya utarakan.

“Ini ulang tahun Vros, fans Papah yang ke tujuh.”

Matteo ternganga mendengarnya.

“Cuman pengen yang beda aja, pake jas, soalnya ada battle royal Fortnite juga, so ....” Brendon menggedikan bahu. Matteo manggut-manggut sok paham saja. Begitu pula Netanya.

Ia menyiapkan makanan untuk mereka kemudian.

“Netanya, tolong ambilkan sebotol bir di basement saya, dong.”

Brendon minum minuman keras?!

Ah, Netanya hampir lupa, usia pria itu aman-aman saja meminum minuman tersebut. Hanya saja, ia tak menyangka. Netanya pun menurut saja sebelum akhirnya mengambilkan apa yang Brendon inginkan.

Brendon menyambut botol bir yang kelihatan tua dan dibalut merk lama tersebut, meletakkan di samping piringnya. “Tujuh itu angka keramat, Papah udah mesen bir khusus ini jauh-jauh hari, dan katanya ini bakalan enak banget kalau disimpan di ruangan gelap selama satu bulan.” Matteo hanya berohria. “Kamu mau Matteo?”

“Brendon!” tegur Netanya, benar-benar bapak satu ini minta dipites.

Brendon hanya tertawa. “Bercanda ....”

“Emang itu apa, Pah? Rasanya gimana?”

“Matteo, kamu masih kecil, gak boleh minum itu,” tegur Netanya mengingatkan, Matteo mengangguk paham.

“Kalau aku segede papah baru boleh, ya, Ma?” Bir agaknya kurang baik untuk kesehatan.

“Lebih baik enggak, Matteo. Kamu, kan, pengen jadi pilot. Kalau pilot teler, jatuh entar pesawatnya.” Matteo langsung menggeleng keras akan ungkapan ayahnya, meski kemudian ... ia menyadari satu hal.

“Papah setuju aku jadi pilot?”

Brendon membenarkan dasinya. Menggumam mengiyakan.

“Lakukan yang terbaik, jangan bikin Papah berubah pikiran. Dan BTW, Netanya, kamu bertanggung jawab akan hal ini!” Netanya

tersenyum hangat dan menatap Matteo yang balik tersenyum ke arahnya.

“Kamu enggak bakal kecewa.”

“Aku bakalan lakuin yang terbaik!”

Brendon tersenyum miring menatap keduanya bergantian. “Ya udah, makan sana biar cepet gede, masa pilot secebol kamu!”

Netanya menggelengkan kepala miris.

“Siap, Pah!” Dan mereka pun mulai makan bersama, setelah makan bersama pun Netanya dan Matteo memilih menonton televisi sambil belajar sementara Brendon masuk ke ruang kerjanya. Mulai bermain dengan setiap sepuluh menit menenggak segelas kecil bir.

Tak lama, Pak Janus pun datang.

“Netanya, sehabis ini ... mungkin saya bakal ceritain soal Pak Brendon ke kamu,” kata Pak Janus sebelum memulai pembelajarannya bersama Matteo. “Ini mungkin akan jadi cerita yang panjang ....”

Netanya, meski sudah diceritakan soal Brendon tentang malam tadi, memilih mengangguk saja dengan malu-malu. Jujur, ia hanya ingin dekat dengan Pak Janus ... pria yang nyatanya jarang mengiriminya pesan kecuali hari itu, mungkin nomornya disimpan hanya untuk pemberitahuan-pemberitahuan penting saja.

Setidaknya, mereka bisa dekat ... sepuluh nanti.

Terlebih, ia perlu mengeluarkan pemikirannya tentang Brendon yang lumayan ganteng meski tetap menyebalkan hari ini, terlebih mimpi anehnya tentang atasan bocahnya tersebut.

“Iya, Pak.”

Dan Pak Janus masuk ke ruangan, mengajar Matteo. Kemudian Netanya menunggui mereka dengan melakukan beberapa pekerjaan rumah ....

Tiba-tiba, pintu ruangan Brendon terbuka kala Netanya tengah menyapu-nyapu bagian sana, ia menoleh dan menemukan Brendon dengan keadaan berantakan khas orang mabuk berdiri di ambang pintu, menopang tubuhnya di sana.

“Astaga, Brendon!” Spontan, Netanya menopang badan Brendon yang berat, bau lemon verbenanya yang khas tercampur dengan aroma alkohol yang kuat. Bahkan di belakangnya, di *live streaming* yang sudah mati ada botol kosong serta gelas di lantai.

“Aku gak papa, aku gak papa!” Brendon mempertahankan posisinya tetap berdiri dengan Netanya yang susah payah menopang. Kini, wajah mereka begitu dekat. “Athena ...,” gumam Brendon.

Athena? Dewi Yunani?

Wajah Brendon yang mabuk kini menjadi penuh kesedihan, spontan ia menangis. “Kenapa lu mati, sih?! Gue jadi susah jagain Matteo, Anjing!” Netanya kaget akan bentakan itu. “Lu jadi bini kurang asem, harusnya lo sadar kita dimainin sama ortu jadi dewasa sebelum waktunya! Kita nikmatin masa anak-anak sama masa muda kita! Kalau lo idup lagi, dan ke sini karena mau ngulang masa kita dulu, lo harus berubah, ikutin gue! Kalau enggak, mending mati aja lagi sana! Kita harus didik Matteo sesuai umurnya!”

Tak lama, Pak Janus pun datang bersama Matteo karena teriakan Brendon cukup nyaring terdengar di sepenjuru ruangan.

“Papah kenapa?” tanya Matteo bingung.

Pak Janus langsung siap ikut menopang Brendon, tetapi Brendon mendorongnya. “Lo ikutan idup juga? Jejangan gue yang mati, nih?!” tanya Brendon dengan nada tinggi, mata merahnya nyalang menatap Pak Janus. “Harusnya lo tetep mati aja, udah! Nyusahin! Harusnya lo jadi bokap, tuh, terima apa aja bakat anak lo! Lu udah ancurin masa lalu gue, biarin gue bahagia dengan masa depan gue!” Ia kemudian menatap bergantian keduanya yang masih bingung, kemudian ke arah Matteo.

“Papah ....”

Wajah Brendon menyendu. “Matteo ada di sini, berarti bukan gue yang mati, kalian yang idup lagi, kan? Jadi ... kalian ke sini ngapain? Minta maaf atau hancurin kehidupan gue? Minta maaf gak guna, mau ngehancurin pun mending kelean mati aja, mati lagi aja! MATI!”

Matteo menangis dan setelahnya Brendon tak sadarkan diri, Pak Janus langsung mengambil tempat Netanya yang menenangkan Matteo dan pria itu membopong Brendon ke kamarnya. Ia menidurkan pria itu, dan Netanya terus menenangkan Matteo.

“Kenapa ... kenapa Papah pengen Mama sama Pak Janus mati?” tanya Matteo dengan polosnya. “Papah kenapa?” Ia terus terisak.

“Itu ... Papah kamu ngaco ngomongnya, Sayang. Dia abis minum minuman sakit itu, makanya gitu, jadi ... jangan minum itu, ya?” Matteo terus menangis meski ia mengangguk. “Udah, gak papa, Sayang. Ayo kita tidur di kamar, yuk! Jangan pikirin, papah kamu baik-baik aja.”

“Papah ... serem ....” Matteo kelihatan ketakutan, dan Netanya menuju kamar menidurkan pria kecil tersebut sedang Pak Janus menunggu Brendon.

Kembali ke kamar Brendon setelah Matteo tidur, Netanya duduk di tepian kasur. Ia mengecek keadaan atasannya yang tampak baik-baik saja, kecuali rona-rona mabuk masih terpampang di depan mata.

“Gimana keadaan Matteo?” tanya Pak Janus.

“Dia tidur ... semoga saat bangun nanti dia baik-baik aja.”

“Semoga ....” Pak Janus mengangguk. “Omong-omong, soal pernyataan Brendon kala mabuk tadi, kamu tahu maksudnya?”

Netanya menghela napas. “Sebenarnya, Pak Brendon malam tadi udah cerita soal masa lalunya, tentang ayahnya yang ngambil masa kecilnya, menjodohkannya dengan wanita dewasa dan dia gak suka.”

“Saya rasa saya gak perlu menjelaskan itu lagi, memang itulah yang terjadi.” Keduanya mengangguk. “Dan kamu tahu, saya sudah dari dulu jadi guru private Matteo, sebelum ibunya meninggal. Jadi saya tahu beberapa hal tentang mereka, dan wanita itu selalu bercerita tentang betapa cintanya dia pada Brendon, tapi terpaksa berpisah karena tak tahan dengan sikapnya yang berubah setelah ayahnya meninggal, kata Brendon padanya ... ia ingin menebus masa lalunya yang hilang, masa kecilnya. Tapi sebenarnya, wanita itu tak masalah tentang sifat kekanak-kanakan Brendon ... yang menjadi masalah adalah sifatnya yang buruk. Berbicara kasar, bahkan enggak peduli soal mereka, pribadi Brendon benar-benar menjadi buruk hingga dia gak tahan. Takut Matteo terkena imbas ....”

“Sejujurnya, saat ibunya meninggal karena penyakit mematikan itu, saya yang siap mengambil hak asuh Matteo. Dia kemudian

mempercayakan itu pada saya ... walau berharap sang mantan suamilah yang ia inginkan menjadi perawat Matteo. Tapi dia sendiri takut, takut terkena imbas sifat-sifat buruk Brendon yang harusnya gak dia lakukan, dia bisa menjadi anak-anak, tapi harusnya ... bukan demikian ....”

# CHAPTER 12

---

“Namun sayang, di pengadilan, Brendon datang dan memenangkan hak asuh. Kamu tahu apa yang dia inginkan? Dia pengen Matteo seperti dia ... tentu saja saya benar-benar ... takut!”

“Perusahaan sementara dipegang saya. Lalu saya putuskan menjadi guru private Matteo lagi, dan ini perlu perjuangan keras karena Brendon tahu saya kategori dewasa, saya terus membujuknya hingga akhirnya ... yah, dia mau. Walau dia benar-benar mengurangi gerakan saya mengawasi Matteo, benar-benar kurang, hampir menyerah. Matteo benar-benar terkesan tak terawat, hanya ada pembantu sementara yang tugasnya bersih-bersih dan menyediakan makan, dan itu benar-benar ... kurang! Matteo perlu diajarkan banyak hal, dan harusnya Brendon sadar menjadi anak-anak seutuhnya, bukan berarti tak punya kepedulian, berbicara kasar, dan hal buruk lainnya. Kasih sayang, tata krama, etika ... anak-anak terkenal akan kepolosan itu ....”

“Lalu, saya mengatur siasat, saya menyuruh Matteo ... mengganggu Brendon.” Netanya mengerutkan kening. “Kamu tahu, saya berpikir kalau Matteo tak terurus dan senang mengacaukan Brendon, Brendon tak akan tahan, dan pasti memerlukan uluran tangan lebih. Saya berpikir saya yang akan diangkat menjadi pengasuhnya setelah itu, tetapi nyatanya ... dia ngangkat kamu sebagai babysitter. Sempat kecewa, tapi saya lihat kamu ... nyatanya baik, sangat baik ....”

Itukah alasannya? Memang benar ... Brendon ingin menjadi anak-anak, karena masa lalunya yang hilang, tetapi bukan demikian caranya ....

Namun, ada satu hal lain di sisi Netanya.



“Apa dia ngasih tau soal itu ke Brendon?” Pak Janus terdiam kemudian. “Saya rasa ... enggak, kan? Kalau dipikir-pikir, Brendon memang sepenuhnya jadi anak-anak kala itu, ya meski ... yah beda. Dia keknya enggak memahami apa yang dia lakukan, dan karena enggak ada yang menegurnya ya dia gak berhenti. Saya enggak ingin menyalahkan Athena soal itu, juga tak ingin membenarkan tindakan Brendon, mungkin apa yang terjadi sudah terjadi ... dan kesalahpahaman itu, saya harap jadi pembelajaran saja. Selain nasihat, kejujuran juga hal penting, walau saya sadar gak semua kejujuran bisa diungkapkan dengan mudah. Tetapi itu awal agar semua orang bisa saling menerima dan memahami ....”

“Kamu benar ... tampaknya saya gak bisa menyalahkan Brendon soal itu.” Jam tangan Pak Janus kemudian berbunyi. “Saya rasa saya harus pergi karena ada urusan ... dan oh, Netanya, saya percayakan cerita ini pada kamu.”

“Iya, Pak. Hati-hati di jalan, ya.”

Pak Janus mengangguk, sebelum akhirnya beranjak pergi keluar, dan Netanya memperhatikannya hingga menghilang dari hadapan. Mata Natanya menatap Brendon lagi, masih tenang dalam tidurnya ....

Wanita itu menjaga dua laki-laki tersebut bergantian ....

Matteo bangun tepat di jam biasa dirinya bangun, pria kecil itu tampak begitu hening dan terus berdiam diri, sepanjang ia memandikan Matteo, mengajaknya ke dapur, dan memasak makanan. Bahkan lelucon Netanya, pertanyaan-pertanyaannya, ditanggapi seadanya.

Ia terus memperhatikan anak itu, benar-benar khawatir dengan kondisi mentalnya.

Dan kala berbalik, Netanya merasa sesuatu memegang kakinya, menoleh ditemukannya Matteo menangis terisak sambil berusaha bersembunyi di balik badan Netanya. Saat menatap ke arah meja makan, terlihat Brendon dengan sempoyongan duduk di kursi, menuangkan minuman ke gelas, dan malah menenggak air di tekanya.

Brendon terbatuk kemudian, memuntahkan air melalui hidungnya.

Terlihat nista, tetapi Netanya jauh lebih khawatir dengan si kecil Matteo, langsung saja ia melindungi Matteo dan mematikan kompor. "Hust ... hust ...." Ia berusaha menenangkan Matteo.

Matteo masih mengingat ungkapan ayahnya tentang mati itu, dan berpikir ungkapan tersebut tertuju pada Netanya dan Pak Janus. Ia ketakutan melihat ayahnya dan si pria, yang masih di bawah pengaruh mabuk, menoleh ke arah Netanya yang berusaha menenangkan Matteo yang bersembunyi.

Brendon berdiri dari duduknya, berjalan ke arah mereka, dan Netanya seketika panik ketika tangan besar Brendon memegang tangan mungil Matteo.

Matteo meronta dengan tangisan membesar. Hal tersebut bagi penarik Brendon dari alam bawah sadarnya dan mata pria itu membulat sempurna.

"Whoa, kamu kenapa Matteo?" Brendon bingung akan putranya yang kini bersembunyi di balik badan Netanya, menangis keras. Mata cokelat Brendon yang dikitari kemerah-merahan menatap Netanya. "Kenapa dia?" Netanya tak bisa menjawab, hanya menatap sendu. "Matteo, kamu kenapa?!"

"Pergi! Papah jahat!" Kaget, tentu saja.

“What?”

“Brendon ... lebih baik kamu ke kamar dulu, nanti ... aku jelasin semuanya.” Dan mau tak mau, Brendon menurut saja. Sedang Netanya harus menenangkan Matteo, bersyukurlah si kecil mau makan meski sedikit, dan setelahnya ia menidurkannya.

Penuh kepedihan matanya menatap si kecil.

Dan kini, ia ke kamar Brendon, wajahnya kelihatan frustrasi. “Apa yang aku lakuin pas mabuk?” *To the point* Brendon bertanya.

“Kamu ... ngomong soal kebencian kamu ke ayah dan istri kamu, Athena. Kamu liat aku dan Pak Janus sebagai mereka dan Matteo ada di sana, tapi dia berpikir kamu ... mau kami yang mati.” Brendon memegang kepalanya, wajahnya benar-benar syok. “Brendon, kamu harus tau fakta lain ....”

“Enggak ... ARGH!!!” Brendon tiba-tiba berteriak, menarik rambutnya, dan Netanya berusaha menenangkan meski usahanya agaknya sia-sia mengetahui kekuatannya.

Namun, Netanya terus bersikeras. “Brendon, dengerin aku! Dengerin aku!”

Brendon menangis. “Kalian boleh benci aku, semuanya! Satu dunia silakan! Tapi Matteo ... aku gak mau dibenci Matteo, aku gak mau dibenci darah dagingku sendiri ... I used to be ... good father!”

“Brendon, dengerin aku!” Brendon terdiam, terisak. “Matteo enggak benci kamu, dia gak bilang begitu, dia bilang kamu jahat, dia takut sama kamu. Kamu bisa jelasin ke dia, kesalahpahaman dia.”

“Kalau omongan aku buat kakek sama almarhumah mamahnya? Dia lebih benci lagi samaku!”

“Bukan begitu! Dia anak-anak ... dia hanya anak-anak ....” Netanya menggeleng pelan. “Mantan istri kamu sejujurnya menerima saja kalau kamu jadi anak-anak, dia bilang sendiri, dan kamu tahu apa yang dia gak tahan? Kamu ... dan sifat buruk kamu ... kamu tahu kamu bener-bener masa bodo, ucapan buruk, kelakuan pun barbar, itu yang istri kamu gak tahan!”

“Bad ...?” Brendon tertawa miris.

“Kamu ngelakuin hal yang gak pernah kamu lakuin di masa lalu, bukan jadi anak-anak. Kalau kamu mau sepenuhnya bersikap layaknya anak-anak ... maka kamu liat Matteo.” Brendon tertawa miris, memegang keningnya. “Menjadi anak-anak bukan berarti kamu harus bersikap egois, bertingkah laku dan ucapan buruk, menghilangkan sifat peduli kamu ....”

“Aku mana ngerti soal itu!” pekik Brendon, benar-benar di puncak stres berat. “Yang aku tau itu pelajaran orang dewasa, dan anak-anak berarti sebaliknya!”

“Itu pelajaran untuk semua orang, termasuk anak-anak. Mantan istri kamu gak pernah bilang itu ke kamu, dan itu letak kesalahpahaman kalian.” Brendon terdiam. “Selain kejujuran demikian, ada satu hal yang diperlukan di formula saling memahami dan menerima ... kasih sayang. Matteo ... memerlukan itu dari kamu.”

“Hal yang gak pernah aku dapat dari papahku, gimana aku bisa jadi ayah yang penuh kasih sayang?”

“Ini naluri alami, sekalipun sifat kamu buruk selalu, tapi kamu pengen yang terbaik ke Matteo. Mulai menerima cita-cita dia, ngerawat

dia, itu contoh kasih sayang-kasih sayang yang kamu berikan. Setiap ayah menunjukkannya dengan cara berbeda, dan kamu bisa lakuin itu, kuyakin, di hati kecil kamu ... ada jawabannya.”

Brendon menghela napas panjang, menyeka tepian air matanya.

“Kurasa aku tau, dan aku rasa lagi ... selain Matteo aku juga memerlukannya.” Brendon menarik ingusnya. “Dan kupikir lagi, papahku gak seburuk itu. Kamu bener, semua ayah punya metode berbeda nyayangin anaknya, dan mendidik mereka. Pas kecil, kami suka ke lab, bikin benda-benda aneh, atau sekadar tata surya ... itu lumayan menyenangkan bagiku ... dan sesuai kata kamu, dia hanya ingin terbaik bagi aku, sayangnya caranya ... kamu tahu ... tanpa sadar menyakiti.”

“Kalau demikian ... selain mendengarkan kata hati kamu, dengarkan juga kata hati Matteo.”

Brendon mengangguk, tersenyum. “Oke.” Ia kemudian menghela napas. “Omong-omong, saya laper, bisa kita makan dulu?”

“Iya, Brendon.”

“Gak ada tenaga, otakku blank, entar malah kacau lagi.”

“Dan jangan lupa, pakaian kamu, bau alkoholnya kentara banget!” Brendon tertawa pelan.

“Aku gak akan mau lagi minum, bikin kacau!”

“Dan mungkin kamu juga perlu tidur dulu ....” Brendon mengerutkan kening menatap Netanya, gadis itu kemudian menunjuk jam dinding, Brendon menoleh ke sana. “Oh ... udah malem, ya. Yah, Matteo juga pasti capek, begitupun kamu.” Netanya tersenyum hangat. “Ya udah, segera ....”

Dan setelah membersihkan diri, makan malam, mereka pun tidur dengan nyenyak.

# CHAPTER 13

---

Namun, ada rasa tak nyaman sekarang ... Netanya tak bisa tidur dan memilih ke kamar Matteo, dan siapa sangka perasaan tak nyamannya dikarenakan si kecil kini menggigil di balik selimut, pucat dan berkeringat dingin, mengecek suhunya pun tubuh si kecil begitu tinggi.

“Astaga ... kamu demam.” Netanya benar-benar khawatir.

“Papah ... jangan jahat ... Mamah, Papah jahat, Mah ... Papah jahatin Mama sama Pak Janus, Mamah ....” Dan Matteo mengigau, matanya tak terbuka sama sekali.

“Ya Tuhan ....” Netanya bangkit bangun, buru-buru ke dapur untuk menyiapkan kompres air hangat, dan karena panik tanpa sengaja menjatuhkan sebuah barang karena air panas yang tanpa sengaja mengenai tangannya. “Aw!”

Hal yang membangunkan Brendon dari tidurnya. “Eh? Netanya?” Dan ia keluar dari kamar, tepat setelah itu menemukan Netanya membawa mangkuk serta kain. “Netanya, kenapa?”

“Matteo demam.” Mata Brendon membulat sempurna.

Netanya masuk ke kamar Matteo, dan Brendon siap mengekori masuk, tetapi ia mengingat kejadian sore tadi ... hingga ia memilih terdiam di ambang pintu, memperhatikan Netanya mengompres kening putra semata wayangnya.

“Mamah, Papah jahat ... Matteo takut ....” Dan Brendon semakin dipenuhi rasa sesal mendengar igauan anaknya.

“Hust, hust, Matteo ....” Netanya berusaha menenangkan Matteo yang kini terisak. “Sayang ... hust ....” Ia menyeka wajah Matteo yang sekarang lebih tenang, kemudian menatap Brendon yang masih setia terpaku di ambang pintu.

Keduanya bersitap sejenak, sebelum akhirnya Brendon membuang wajah.

“Mamah ....” Terdengar, suara Matteo terisak, memanggil sebutannya kepada mantan istri Brendon. Pria itu memejamkan mata erat-erat ....

Ia mengingat masa lalunya bersama keluarganya ....

Ayahnya, bermain bersamanya dengan bola-bola, miniatur tata surya, mengajarnya bersepeda ... kemudian kala Athena masih hidup, membina keluarga bersama wanita itu meski dengan setengah hati, dan kadang jujur Brendon menikmati ....

Terisak, Brendon menyeka air mata yang siap jatuh. Penuh keyakinan, ia menghampiri mereka. “Matteo ....”

Mendengar suara itu, Matteo terdiam, dan kemudian ia menangis histeris ketakutan. Brendon, langsung menarik Matteo, menggendongnya masuk ke pelukannya, hal yang dilakukannya saat dulu masih bayi Matteo menangis.

“Hust ... hust ... maafin Papah, maafin Papah.” Brendon menangis, mengusap punggung Matteo lembut, terus memeluknya erat. “Papah gak bermaksud, Sayang. Itu ... itu minuman jahat yang Papah minum yang salah, Papah sayang kalian ... gak mungkin Papah jahatin Pak Janus, Netanya, Papah sayang banget sama mereka ... sebagai



keluarga ... maafin Papah, Papah janji gak jahat ... nanti kalau Papah jahat, Matteo pukul aja Papah, oke?"

Matteo terdiam dari tangisannya, ia balik memeluk ayahnya kemudian dan rasanya ... beban Brendon berkurang.

Matteo menggeleng pelan. "Papah janji, ya?" Brendon mengangguk.

"Janji, janji, Sayang. Kamu jangan sedih lagi, entar sakit ... nanti kita ngunjungin mamah abis ini, ya? Kamu kangen mamah, kan?" Lagi, Matteo mengangguk.

"Papah ... aku ngantuk ...."

"Ya udah, Matteo tidur, ya ... tidur sama Papah di sini." Brendon membaringkan badannya dengan Matteo tetap di pelukan, di atas badannya.

"Mama juga tidur di sini." Permintaan itu seketika membuat Netanya membulatkan mata sempurna sementara Brendon, meski pria di dalam dirinya bahagia bukan main, ia menatap Netanya penuh harap dan sendu.

"Netanya ... sekali ini aja ...." Kesempatan dalam kesempatan!

"Oke ...." Dan Netanya ikut tidur di samping mereka, ia memeluk lembut Matteo yang mana juga ikut Brendon masuk ke pelukannya.

Namun, Netanya kelihatan tak keberatan, melihat si kecil yang nyaman bersama ....

Dan Brendon, *sure* dia menang banyak, walau tak bisa melakukan apa pun karena Matteo yang berbaring di atas badannya. Biarlah, ia nyaman dengan posisi begini ....

Mereka tidur bersama ....

Dan bangun di pagi hari, terasa begitu segar bugar. Brendon masih setia menggendong Matteo dan bisa ia rasakan, terdengar remukan di punggungnya. Matteo tertawa setelahnya menjauh dari sang ayah, kelihatan lebih sehat, setelahnya Brendon melenturkan otot-ototnya.

“Ugh ....”

“Ah, kalian bangun,” kata Netanya yang lebih dahulu bangun untuk mempersiapkan keperluan pagi, si gadis yang berdiri di ambang pintu menghampiri mereka. “Ayo, Matteo, mandi ....”

“Eh sebentar!” Brendon menghentikannya. “Kali ini, biar aku yang mandiin Matteo, kami udah lama ... enggak mandi bareng. Sekalian liat, saling gede-gedeane.”

Netanya mengerutkan kening. “Gede-gedeane?”

“Gede-gedeane badan, menurut kamu apa?” Netanya menatap bingung, mana dia tahu, sementara Brendon tertawa. “Udah, biar aku aja, kamu siapin sarapan.”

“Sudah beres semuanya. Tapi, oke, seneng bisa liat kalian begini ....” Netanya tersenyum hangat melihat keduanya.

“Oh, udah? Kalau gitu ya udah, mandiin aku sama Matteo aja.”

Netanya melingkarkan mata sempurna, kaget, sedang Brendon dan Matteo tertawa.

“Bercanda ... ayo Matteo kita mandi!” Setelahnya, Brendon menggendong Matteo dan Netanya yang sempat syok akan permintaan tadi menatap haru keduanya yang masuk ke kamar mandi.

Memang, sudah lama keduanya tak melakukan aktivitas menyenangkan ini ....

Netanya kembali ke dapur, menyiapkan sisa-sisa lain, dan tak lama Brendon datang bersama Matteo yang begitu segar sekarang. Ketiganya makan dengan lahap, menikmati kenikmatan tersebut hingga selesai makan bersama.

“Kasih tahu aja ke Pak Janus, kalau Matteo hari ini libur dulu sekolahnya, soalnya mau ngunjungi mamahnya ....”

Netanya mengangguk, menuruti hal tersebut.

“BTW, Mama ikut sama kita, kan, Pah?” tanya Matteo.

“Iya, dong ... dia, kan, harus jagain kamu!” Netanya tersenyum sambil mengirim pesan itu ke Pak Janus. Balasan cukup cepat ternyata. “Ya, kan, Netanya?”

“Iya, pasti ....”

Bersiap-siap, dengan pakaian serba hitam mereka pun memasuki mobil, menuju ke pemakaman di mana ibunda Matteo dikuburkan. Dengan keranjang berisi bunga-bunga yang siap ditaburkan, keluarga kecil itu berjalan menyusuri jalanan bata, hingga menemukan nisan bertuliskan Athena di sana.

“Mamah! Matteo kangen!” Matteo langsung duduk di samping makam itu, begitupun ayah dan calon ibu—eh *babysitter*-nya di belakangnya. Mereka pun berdoa bersama, menaburi bunga, Matteo bercerita banyak hal soal masa kanak-kanaknya ....

“Aku bakalan jadi pilot, Mah! Yang keren itu! Oh, ya, Mah, Papah baik banget!” Rasanya Brendon terbang kala dipuji begitu.

Terlebih, Matteo jujur soal istrinya yang nyatanya tak pernah membencinya, alasan ia meninggalkan adalah keburukannya. Menyesal, tetapi nasi sudah menjadi bubur, Brendon pun sadar ... ia mungkin bisa menyesalinya, namun tetap fokus ke masa depannya.

Ia tak harus melihat ke belakang, seterusnya ....

Selesai Matteo berkisah banyak hal, Brendon menatap Netanya. “Netanya, kamu duluan ke mobil sama Matteo, ya. Aku ... pengen ngomong sama Athena, sebentar ....”

Netanya mengangguk. “Ayo, Matteo!” Brendon menatap kepergian mereka dan akhirnya ... hilang dari pandangan.

Brendon duduk di tanah bersih tersebut, menghela napas. “Long time no see, ya, Athena. Aku ... udah tahu semuanya ... dan kurasa kamu tahu juga. Aku gak suka ungkapan bertele-tele atau apa, aku cuman mau bilang ... maaf, maaf atas segalanya. Aku gak peka .... Terus, aku mau terima kasih, terima kasih atas apa yang kamu ajarkan ke Matteo. Aku menilai kalian, kamu dan ayah, sejauh itu ... padahal kalian hanya ingin terbaik. Kalian ... maaf, dan terima kasih.”

Brendon mendongak kala ia merasa ada yang menyentuh bahunya. Ia menoleh tetapi tak ada siapa pun di sana, namun dari sentuhan itu seakan bilang .... “Ya, aku juga minta maaf dan berterima kasih atas segalanya. Kamu enggak perlu berubah jadi Brendon yang

dulu, dan jangan juga tetap jadi Brendon yang sekarang. Jadilah Brendon yang ... baik ....”

# CHAPTER 14

---

“Aku akan berusaha ....” Brendon tersenyum, berdiri dari duduknya. “Aku akan berusaha jadi pria yang baik.”

Ia pun berjalan ke mobil, masuk ke kursi pengemudi. Ia menghela napas lega kemudian ....

“Mungkin, habis ini kita ke makam orang tuaku.”

“Yeay! Kakek Nenek!” pekik Matteo gembira, dan kebahagiaan itu terbagi ke keduanya.

“Dan Netanya, kamu mau ke makam orang tua kamu juga?”

Pertanyaan itu ....

“Kalau kamu enggak keberatan ....”

“Nah, enggak, mari nostalgia ria hari ini!”

Dan Brendon menuju makam orang tuanya, sampai di sana hampir sama seperti di makam sang istri dilakukan mereka, tetapi kemudian ....

Brendon mulai bercerita, layaknya Matteo ke ibunya tadi.

Manja, kekanak-kanakan, tetapi entah mengapa Netanya tak keberatan. Justru ... ia merasa itu akan membuat Brendon membaik. Benar-benar baik. Bersama Matteo, mereka tampak kakak beradik yang asyik dengan dunia mereka sendiri.

Manisnya ....

Setelah itu pun, hari mulai menyore, Netanya ragu kalau mereka bisa mengunjungi makam kedua orang tuanya.

“Brendon, kapan-kapan aja, ya. Udah sore, kalian juga belum—”

“Udah, gak papa, paling cuman sebentar! Nih, aku bawa roti, kita makan ini aja pas pulang nanti kita ke resto, makan besar!” kata Brendon berbahagia.

“Yeay!” Ingin Netanya menolak, tetapi antusiasme keduanya membuatnya malah tak tega. Agak khawatir dengan hari yang menyore.

Sampai di makam Netanya, langit semakin menjingga, menggelap seiring waktu, bahkan sampai ke makam suasana sudah mulai mistis. Namun, kedua pria di sekitarnya, seakan adem ayem saja.

Netanya menghela napas ....

Mereka pun berdoa, menabur bunga, dan langit sepenuhnya nyaris hitam. Selesai itu, Netanya berdiri.

“Netanya, enggak cerita kayak aku sama Matteo?”

Netanya tersenyum hangat, ia menggeleng. “Udah, sambil doa tadi, ayo kita pulang ... udah sore banget.”

“Uh ... oke ....” Dan telepon Brendon berdering kala pria itu baru berdiri. Ia langsung mengeluarkan ponselnya. “Kalian duluan aja ke mobil, aku ada urusan bentar!”

“Ya udah, ayo Matteo! Brendon, hati-hati.”

Brendon hanya menggumam menanggapi dan Netanya serta Matteo menuju mobil. Siapa sangka, Brendon me-*reject* panggilan dari temannya dan malah duduk lagi di hadapan nisan orang tua Netanya.

“Calon Papah Mertua, Calon Ibu Mertua.” Ia menatap bergantian nisan di hadapannya. “Minta restunya, ya. Saya ... nanti rencananya ... pengen mempersunting Netanya. Saya janji bakalan jadi suami dan ayah yang baik untuk anak saya dan anak-anak kami nanti. Salam sayang, calon menantu kalian yang paling ganteng ....”

Brendon dengan genit mengedipkan sebelah mata sebelum akhirnya berjalan menuju ke mobilnya.

Kemudian, ia terdiam.

Sekitaran gelap, dan ia ...

Ia ....

DI MANA JALAN PULANGNYA?!

“Duh ... yang tau jalan, kan, si Netanya.” Ia mengeluarkan ponselnya, mengirim pesan ke wanita itu, dan hawa sepi dan gelap sekitarannya membuatnya memilih melangkah ke depan sesuai insting.

Tak ada balasan, centang pun centang satu, tampaknya Netanya tak membawa ponselnya.

“Heleh ....” Brendon mulai takut sekarang, terus berjalan, berjalan, sampai tiba-tiba ....

Seseorang menyentuh bahunya.



“HAH?!” Brendon terperanjat menoleh, kaget, tetapi perlahan sadar ternyata itu hanya sepasang suami istri tua yang berpakaian serba putih, sambil membawa keranjang bunga, menatap dengan senyuman ke arahnya.

“Aduh, Nak, maaf ngagetin ....” Si pria terlihat khawatir.

Brendon menggeleng. “Eh, eng-enggak, Pak, Bu! Salah saya, saya ... yah gak liat-liat ada orang.” Napas Brendon sedikit terengah meski sudah agak lega.

“Kenapa, Nak?” tanya sang wanita.

“Saya nyasar, Bu, Pak. Ke parkiran di mana, ya?”

“Oh, di sana, Nak!” Si pria menunjuk ke arah belakang Brendon. “Lurus aja, nanti ketemu mobil kamu, sama calon istri dan anak kamu.”

Mata Brendon berbinar. “Eh, makasih, ya, Pak, Bu! Permisi, saya duluan!” Brendon pun menyalami mereka sebelum akhirnya berbalik, dan berjalan menjauh.

“Jaga mereka dengan baik, ya, Nak!”

Brendon terdiam.

Menoleh kembali ke belakang, sepasang suami istri itu sudah tak ada. “La-lah?”

Buru-buru, Brendon keluar dari area parkiran, dan menuju ke mobilnya, masuk ke sana dengan kepanikan dan rasa takut membanjiri.

“Papah kenapa?” tanya Matteo bingung, begitupun Netanya menatap pria itu.

“Huh ... gak papa.” Brendon, diselingi rasa takut, menyadari satu hal. Jika benar tadi orang tua Netanya ... berarti ... hehe berarti ... mereka merestuinnya, kan? “Ya udah, kita ke restoran dulu, baru pulang yihaaaa!”

Mereka ke sebuah restoran khas Indonesia yang ada di sana, bertema klasik tetapi tetap bernuansa modern kala memasukinya. Dan siapa sangka, para pelayan menyambut mereka.

“Selamat! Anda dan keluarga Anda beruntung ... di hari keluarga ini, semua pelanggan yang membawa anak serta istrinya akan mendapatkan diskon besar-besaran!” Mata Brendon berbinar mendengarnya sementara Netanya kaget.

Ia siap meralat. “Tapi saya bu—”

“Ayo! Masuk, Sayang! Ayo, Baby!” Brendon berlagak seakan suaminya. Tentu saja, Netanya heran. “Mumpung diskon, udah gak papa simulasi dikit!”

“Simulasi?” Netanya bingung.

Namun, ada benarnya juga, kasihan juga jika Brendon merogoh kocek dalam untuk mereka. Pelayan itu menunjukan mereka ke meja khusus, dan mereka duduk di sana, dilayani dengan baik setelahnya ditanyai pesanan.

“Mungkin kami mesen paket kejutan keluarga, gimana, Sayang? Matteo?”

Matteo mengangguk. “Tapi emang Mama bakalan suka? Mama?” Bersyukurlah Matteo memanggil Netanya mama, *perfecto*.

Netanya mengangguk.

“Sip!”

“Paling Papah kamu yang bakal gabut gegara ada sayurnya,” ejek Netanya, Brendon menatap tak percaya sementara sang putra menertawai.

“Kamu mau nantang aku makan sayur? Oke!” Netanya menatap remeh. “Kalau aku menang, gak ada bonus pas ultah aku nanti.” Mata Netanya membulat sempurna.

“Oke, siapa takut! Awas kalau muntah nanti.” Netanya menantang balik.

Brendon tersenyum lebar. “Kamu gak tau ... aku pernah dewasa.” Dan Netanya sebal mendengarnya. Jelas ia rasa Brendon akan menang, dan gajinya akan tetap.

Namun, ia senang, setidaknya Brendon mau makan sayur, itu bagus untuk kesehatan si pria yang memang ... sekalipun bermain VR yang banyak gerak, ia terbilang kurang bergerak. Walau tubuh Brendon ....

Kedua pipi Netanya memerah.

Brendon pernah dewasa, dan tubuhnya ... yah, berisi, ala pria dewasa. Menggeleng, si gadis membuang jauh-jauh pemikiran anehnya tentang pria tersebut.

Tak lama, pesanan mereka datang ....

Brendon, tanpa babibu, melahap *salad* yang tersedia di depan mata, dan Netanya tahu ... ia kalah telak.

# CHAPTER 15

---

Walau faktanya, baru beberapa kali mengunyah, Brendon bisa merasakan rasa aneh di mulutnya. Sejujurnya, tak ada rasa, melainkan teksturnya yang mendiampkannya.

Netanya menatap dengan senyum penuh kemenangan.

Si pria tak habis akal, ia mengambil nasi yang disediakan, membantunya mendorong makanan yang belum sepenuhnya ia kunyah melalui alat cernanya. Setelahnya, Brendon bernapas lega.

“Jangan gitu lagi, entar keselek ... kalau gak sanggup ya gak usah, Brendon.”

“Aku sanggup! Liat aja!” Brendon siap memakan, tetapi terdiam. Ia masih trauma dengan ... adegan malam itu. “Deh, gegara kamu, aku takut, kan!”

Netanya hanya tertawa begitupun Matteo, meski tak memahami maksud orang dewasa di hadapannya.

“Papah kenapa, sih, Ma?”

“Dia malem itu keselek, ampe muntah.” Brendon padahal ingin menutup mulut Netanya akan hal itu, takut ditertawakan, tetapi nyatanya sang putra malah menasihatinya.

“Pah, jangan makan kecepetan atau penuh-penuh lagi, Pah. Yang tenang ....” Anaknya memang berbeda, Brendon akui itu.

Ia sendiri merasa sepertinya jiwa mereka, atau kepribadian mereka tertukar.

Brendon memutar bola matanya. “Iya, iya!” Netanya tersenyum kemenangan lagi. “Seneng tuh menang, seneng!”

“Yah ... aku gak perlu bonus, sih, tapi ... soal makan sayur, keknya kamu wajib!” Brendon menatap jijik. “Makannya dikit-dikit aja, disertai nasi, atau lauk yang kamu suka. Jangan ampe penuh, lho. Pasti kamu bisa makannya.”

“Gitu?” Netanya dan Matteo mengangguk bersamaan.

“Iya, deh, iya.”

Akhirnya, Brendon mau memakan sayuran yang ada, dan menurutnya rasanya tidak terlalu buruk. Selesai makan malam, Brendon pun membayar ....

“Matteo, Netanya!” sapa sebuah suara, Netanya mendongak dan menemukan Pak Janus berdiri tak jauh darinya. Pria itu menghampiri.

“Eh, Pak Janus!” sapa Netanya balik, tersenyum hangat.

“Halo, Pak Janus! Aku sama mama dan papah abis makan enak, Pak! Bapak harusnya datang lebih awal tadi biar makan bareng, sambil ditaraktir papah!” kata Matteo antusias.

Pak Janus tertawa pelan, mengusap puncak kepala Matteo. “Wah, makasih Matteo. Gak papa, kok, toh Bapak bentar aja di sini, ada urusan sebentar!”

Matteo mengangguk sambil ber-oh-ria.

Netanya tersipu melihat perlakuan pria dewasa itu, astaga benar-benar manis. Brendon yang selesai membayar, melihat Netanya yang kelihatan terkagum dengan Pak Janus, langsung melangkah cepat ke sana.

“Eh, Janus!” sapa Brendon, Pak Janus tersenyum hangat ke arahnya.

“Pak Brendon!”

“Kamu ngapain ke resto romantis begini? Kamu, kan, jones?” Brendon tampaknya masih tak memiliki rem untuk tidak berkata jleb. Netanya menatap miris seraya mengusap keningnya, dia yang berkata Netanya yang malu.

Pak Janus tertawa. “Ah, bisa aja, Pak. Cuman ada urusan aja sama klien saya.”

“Wah, kerjaan kamu banyak selain guru private, ya. Mata-mata, ya?” intimidasi pria itu.

Pak Janus kembali tertawa. “Bapak lupa, ya, Pak? Saya yang dipercaya mantan istri Bapak buat nerusin perusahaan sampai Bapak mau menerima jabatan Bapak di perusahaan itu.”

Brendon terdiam, dia lupa soal hal itu, ia tertunduk selama beberapa saat sebelum akhirnya menatap anak dan babysitter-nya. “Netanya, Matteo, ayo pulang!” Ia berjalan lebih dahulu keluar.

“Brendon ....” Netanya memanggil, sebelum akhirnya memegang tangan Matteo. “Matteo, ayo!” Matteo berdiri dari duduknya diikuti Netanya, kemudian keduanya menatap Pak Janus. “Pak, kami permisi dulu ... selamat malam!”

“Iya, hati-hati, selamat malam, ya!”

Masuk ke dalam mobil, tanpa suara Brendon menjalankan mobilnya, pria itu terlalu banyak pikiran sekarang bahkan hingga pulang, tak ada patah kata pun yang ia ungkapkan.

Pagi harinya, Brendon terlihat lebih lama di kamar ....

Netanya sudah menyiapkan sarapan, serta rutinitasnya bersama Matteo, ia siap memanggil pria itu untuk sarapan tetapi nyatanya Brendon sudah datang menghadap mereka. Kali ini, ia kembali memakai jas, dibandingkan kemarin yang cocok untuk jas hiburan ... ia memakai jas kasual ala kantor.

Sejenak, Matteo dan Netanya terpaku.

Brendon, berahang tegas, disertai tatapan mata cokelatny yang tajam juga alisnya yang tebal. Tambahan hidung mancung serta bibir yang seksi. Benar-benar sangat dewasa sampai ....

“Wo! Gimana penampilan Papah?” Ia bergaya ala anak-anak lagi sambil mengangkat kedua tangannya, bahkan melakukan *dubbing* kemudian.

“Brendon ... kamu mau—“

“Back to old me!” katanya memutuskan ungkapan Netanya, sebelum akhirnya duduk di kursinya.

“Wah, Papah keren!” Matteo memuji dan Brendon tersenyum bangga. Ia mengeluarkan ponselnya dari saku.

“Fotoin Papah!” Menyambut ponsel itu, Matteo mulai memotomoto Brendon, lalu tanpa disangka Netanya yang baru duduk di kursinya Brendon dekati, ia berpose di samping gadis itu dan foto terambil.

“Eh, Matteo, a-apus ....”

“Udah, gak papa!” Brendon mengambil ponselnya dari tangan sang putra. “Tuh, liat, cantik aja!” Ia memperlihatkan gambar ke Netanya.

“Entar kamu sebar ....”

“Gaklah, ini konsumsi pribadi aja, aku nyimpen banyak foto tapi gak pernah kubagi ke media sosial.” Brendon tersenyum hangat ke Netanya. “BTW, aku udah keliatan cukup dewasa?”

“Karena umur kamu ... ya kamu keliatan dewasa dengan penampilan ini. Cuman, yah, kelakuannya ....”

“Santai, nanti bakalan berubah seiring waktu! Selamat makan!”

Entahlah, Netanya merasa ada yang tak nyaman, melihat Brendon sejenak memperhatikan cara makan Matteo kemudian berusaha menirunya.

Sopan, santun ....

Seperti bukan Brendon.

Lalu, dilihatnya lebih dalam di mata pria itu, ada yang salah ....

Selesai makan pun, Brendon tak sebersemangat tadi, tetapi semangatnya dipaksakan.



“Abis ini, keknya kamu enggak sekolah dulu Matteo, soalnya Papah ada urusan sama ... Pak Janus.” Matteo mengangguk paham, di mata Matteo sendiri terlihat ... si kecil memahami pria itu.

Tak lama setelah sarapan selesai, yang ditunggu-tunggu pun datang.

Pak Janus, agak heran karena ia malah dihadap oleh sang ayah bersama tas kantornya, sedang sang anak dan *babysitter* pria itu ada di belakangnya.

“Saya ... hm ... itu ....”

Memahami ungkapan itu, Pak Janus tersenyum hangat dan mengangguk. “Mari, Pak!”

“Bentar, eh, maksud saya ... sebentar.” Brendon mengubah nada suaranya. “Sebentar, ada sesuatu yang tertinggal. Netanya, tolong bantu saya!”

Netanya mengangguk, bersama Matteo ia pun masuk ke kamar bersama Brendon. Pria itu duduk di tepian kamar dan terlihat linglung, dan Netanya ... paham akan wajah itu.

“Brendon ... kamu bisa jadi apa pun yang kamu mau, anak-anak, orang dewasa. Kamu gak perlu sepenuhnya berubah, kalau perubahan itu bikin kamu benar-benar gak nyaman ... posisikan diri kamu di tempat yang tepat.”

“Aku ... aku gak tahu ....”

“Jadi dewasa, bukan berarti kamu menoton, kayak ... yah seakan robot, kelewat formal. Jadi anak-anak pun, bukan berarti kamu harus ... yah, barbar kayak enggak ada akhlak.” Jleb, Brendon merasa ada yang

menusuknya, sakit tak berdarah. “Kamu pasti paham memposisikan diri, kan? Layaknya air, menyerupai wadahnya, lihat keadaan, lihat situasi, jadilah diri sendiri yang membuat nyaman diri sendiri serta orang lain di sekitar kamu. Jadilah ... manusia yang memanusiakan.”

# CHAPTER 16

---

“Emang selama ini aku menghewankan kalian gitu?”

Netanya dan Matteo menatap Brendon sambil geleng-geleng kepala.

“Eh, mm ... oke, maaf atas segala perlakuan burukku selama ini. Oke? Aku ... kurasa paham apa yang harus aku lakukan, aku paham, kayak di masa lalu. Ada hal dewasa yang aku nyaman, dan gak nyaman, yah ... kurasa aku bisa bikin diriku nyaman.”

Keduanya tersenyum hangat.

“Oke, aku siap!”

Keluar dari kamarnya pun, Brendon ikut dengan Pak Janus, mengekori pria itu keluar. Di teras, ia pun berpamitan.

“Doain Papah, ya!” Brendon mencium puncak kepala Matteo dan memeluknya erat. Matteo balik mencium pipi sang ayah.

Kemudian, ia menatap Netanya. “Doain, ya. Jaga diri kalian, jaga Matteo, Calon Istriku!”

Netanya mengangguk dan ia menerima ciuman di puncak kepala sama seperti Matteo, bahkan membalasnya dengan ciuman di pipi kemudian sedikit membenarkan dasi Brendon, tak ada yang menyadari hal aneh itu kecuali Pak Janus yang mengerutkan kening. Brendon masuk ke mobilnya, dan mobilnya berjalan mengekori mobil Pak Janus yang lebih dahulu.

“Aku salah ... ternyata Mama cocok sama papah.” Netanya menatap Matteo di sampingnya dengan senyuman penuh arti. Sejenak bingung, sampai matanya membulat sempurna memegang keningnya sendiri. “Mama, jadi Mamah aku, ya?” Lalu bibirnya ....

*WHAT THE—*

“Matteo, ayo masuk ke dalam, yuk!” Netanya yang menahan teriakan akan kebodohnya itu menggedong Matteo kemudian masuk ke dalam bersamanya, banyak pikiran di kepala yang membuatnya ... tersipu amat malu dan ingin menenggelamkan wajah sedalam mungkin di perut bumi.

Ingatan-ingatannya bersama Brendon ....

Kedua pipinya memerah, sangat merah, lalu entah mengapa ada pikiran di mana menurutnya Brendon manis juga, dan ia berusaha berubah mulai dari sekarang dan mungkin menjadi idaman Netanya nanti.

Si gadis menggeleng keras. “Duh, fokus kerja!” Matteo hanya menatap dengan senyum jail calon mamahnya itu.

Sementara itu, di dalam mobil, Brendon tampak tersenyum penuh kemenangan.

“Air yang menyamakan wadahnya, hm ....”

Brendon paham sekarang, Brendon tak perlu seperti Janus jika ingin menjadi kriteria yang disukai Netanya, tetapi Brendon hanya perlu ... yah keahliannya sebagai pria dewasa untuk berhasil memperistri Netanya.

Kemudian, kemampuannya sebagai anak-anak tetap ia pertahankan agar Netanya tetap menjadi *babysitter*-nya.

Entahlah ... Brendon suka cara Netanya memperlakukannya bagaikan ia seorang bocah seumuran Matteo.

Kemudian, matanya menatap ke depan, di mana ada mobil Pak Janus di depan mata.

Lalu kemampuannya sebagai ayah Matteo, yang membuat Netanya pasti tak bisa beralih darinya! Sesuai yang Brendon katakan saat itu ....

Oh, dan jangan lupakan, kedua almarhum dan almarhumah orang tua Netanya merestuinnya sebagai ... calon menantu!

Brendon, sang *daddy* anak satu, menang banyak di sini.

# THE END

---

# EXTRA CHAPTER

---

Mobil terparkir di depan rumah yang sepi, Brendon dengan teramat lelah berjalan tertatih-tatih di sore menjelang malam itu menuju ke ambang pintu rumahnya yang tertutup.

Ada sebuah catatan di sana.

Brendon mengambilnya, memutar bola mata, dan tanpa babibu mengeluarkan kunci cadangan dan membuka pintu untuknya.

“Hadeh ... dateng-dateng gak ada orang, astaga capeknya!” Brendon sangat kelelahan hari ini, langkahnya kini ia ambil melewati kegelapan menuju ke sofa.

Tanpa pikir panjang, berebah di sana, dan menutup matanya.

*Klik!*

“KEJUTAN!” Lampu menyala, bertepatan orang-orang berteriak serempak, tetapi nyatanya ....

Netanya menatap bingung Brendon yang setia tertidur, bahkan mendengkur keras.

“Eh, masa dia tidur?” tanyanya tak percaya, menatap sekitaran di mana ada teman-teman Brendon serta Janus dan Matteo yang menatap heran ayahnya.

Padahal, di meja tempat Brendon tertidur, banyak makanan serta kue ulang tahun berangka 33, kemudian di sofa ada balon-balon di sana. Brendon tidur dengan tenang seakan tak terganggu akan apa pun.

“Papah! Papah!” panggil Matteo, menggoyang-goyangkan badan ayahnya.

Brendon tetap kukuh tertidur.

Netanya, menatap kesal pria itu, pun berpikir sejenak dan matanya menangkap terompet yang dipegang seseorang.

“Pinjem, ya!” Ia mengambil terompet itu dan tanpa pikir panjang, meniupnya di samping telinga Brendon.

Brendon terperanjat bangun, dan semuanya tertawa bahagia. Namun, pria itu kini memegang dadanya, seakan merasa kesakitan.

“Papah! Papah kenapa?!” tanya Matteo panik, dan wajah semua orang langsung berubah, dan Netanya menghampiri Brendon yang seakan kejang-kejang, penuh ketakutan dan merasa bersalah.

“Brendon, kamu kenapa?! Brendon!” pekik Netanya, kini air mata berjatuhan.

Dan tanpa disangka, Netanya yang ada di samping Brendon, langsung diketeki pria itu begitu saja.

“Kurang asem! Aku ngantuk diganggu tidurnya! Rasain dikerjain balik!”

Netanya berusaha membebaskan diri akan ketekan Brendon, sementara yang lain menertawakan tingkah keduanya. Bukan apa-apa, Netanya masih bisa bernapas, tetapi napasnya tak bisa menahan ketek Brendon yang basah dan berbau ... radioaktif!

“Brendon! Lepas! Ish! Lepas!” pekiknya, dan akhirnya Netanya terbebas.

Brendon masih menatap Netanya kesal sampai akhirnya ia menatap banyak orang di sekitarnya, bahkan teman-teman jauhnya, juga semua kue, kue ulang tahun ....

“Loh, ini pesta kejutan?” Brendon berusaha mengingat-mengingat tanggal saat ini. “Oh, astaga! Lupa aku!” Ia kemudian menatap sekitaran. “Eh, kan janjinya pesta besar?!”

“Heh, Brendon, masih mending dirayain!” kata teman Brendon, salah satu teman satu game-nya di VR. “Lo tadi apa-apaan ngagetin aja!”

“Salah sendiri, bjr! Gue beneran capek! Ngantuk!” katanya, mengeluh, dan kemudian menatap sekitaran.

Wajah mereka tampak kecewa.

Dan menyadari hal itu, Brendon menyesal. Ia mengusap belakang lehernya, menyadari jika ia harus belajar lebih banyak tentang menjadi dewasa serta tak menyakiti orang lain, lagi.

“Maaf, ya, Brendy.”

Brendon menghela napas panjang, menyugar rambutnya. “Yah, enggak, aku yang harusnya minta maaf. Makasih udah rayain ulang tahun aku, ya!” Ia mengusap puncak kepala Matteo dan terlihat senyum mereka.

“Yah, kami juga keknya salah, ngasih kejutan di—”

“Udah, lupain!” Brendon tersenyum hangat. “Ya udah, mana nih perayaannya?!” pekiknya bahagia.



Dan perayaan ulang tahun Brendon pun dilaksanakan.

Mulai dari menyanyi lagu ulang tahun, meniup lilin sambil membuat harapan, kemudian mereka makan bersama.

“Bren, BTW, lo ngarepin apa?” tanya teman di samping Brendon dengan keponya.

“Rahasia Ilahi sama gue, jangan kepo!” Brendon membalas sambil asyik menyemili makanan favoritnya, kue-kue kering. Tanpa ia sadari di belakangnya ada Netanya dan Matteo serta yang lain mengumpulkan hadiah demi hadiah untuk Brendon.

“Dia pasti kaget banget!” kata mereka, kemudian teman Brendon menyusul ke belakang sementara Brendon dengan terkantuk-kantuk asyik memakan kuenya.

Mereka selesai menyusun semua hadiah, pun membawanya di tangan masing-masing, menghampiri Brendon dengan gembira.

“Brendon, ini hadiah ka ... mu ....”

Brendon nyatanya tertidur, dengan pipi diletakkannya ke meja. Mulutnya pun masih ada sisa remah kue dan pria itu mendengkur pelan.

“Yah, keknya dia capek banget,” kata Pak Janus, mengiba. “Lebih baik kita bawa dia ke kamar.”

“Maaf, ya, semua!” kata Netanya.

“Santai aja kali, enggak ada yang salah, toh Brendon keknya emang perlu istirahat.” Teman Brendon itu menyarankan.

Mereka pun membawa Brendon ke kamar di mana Matteo yang kemudian bertugas membersihkan sisa makanan di mulut Brendon, dan Netanya membersihkan semuanya.

“Dah kalian!” Dan mengucapkan perpisahan pada teman-teman Brendon yang datang.

“Netanya, kamu perlu bantuan?” tanya Pak Janus.

Netanya menggeleng. “Enggak usah, Pak. Bapak pasti sibuk.” Ia tersenyum ke pria itu, pria yang masih menarik perhatiannya seperti biasa.

Namun ada hal yang jauh lebih membuatnya tertarik.

“Oh, kalau begitu, saya permisi dulu. Titip salam selamat ulang tahun ke Brendon!” katanya, kemudian masuk ke mobilnya, dan beranjak pergi.

Tamu terakhir.

“Mama!” pekik Matteo tiba-tiba menghampiri Netanya yang baru masuk, wajahnya kelihatan panik.

“Kenapa Matteo?”

“Papah! Papah!” pekiknya.

Dan Netanya buru-buru menuju ke kamar Brendon.

Brendon tak ada terbaring di kasurnya.

“Lho, ke mana?”

“Netanya, aku di sini.”

Netanya menoleh ke samping, terlihat Brendon yang membungkuk bak pangeran ke putri raja, bersama sebuah cincin di tangannya, meski demikian wajahnya tetap mengantuk seperti tadi.

Mata Netanya membulat sempurna sedang Matteo terkikik geli melihatnya.

“Andai aku lupa ultahku, pasti aku lupa juga kalau aku udah beli cincin dari hari-hari sebelumnya buat lamar kamu, dan lamar kamu aku janjiiin di ulang tahunku. Bayangin kalau aku lupa, pasti tahun depan ngelamarnya, aku gak rela ... entar kamu sama Janus lagi.”

Kedua pipi Netanya memerah.

“Netanya, maukah kamu jadi ibu buatku?” Netanya mengerutkan kening, sedang Brendon yang sadar salah bicara karena begitu kelelahan langsung berdeham. “Maksudku ... jadi ibu buat anakku dan anak-anak kita nanti? Pendampingku ....”

Tidak lama ia bersama Brendon, tak lama.

Namun, begitu banyak hal yang terjadi, dan ia rasa ....

Ia menatap Matteo kecil yang penuh harap, kemudian bergantian ke Brendon yang begitu berusaha menahan rasa kantuknya.

Brendon ... sudah banyak berubah, dan ia juga merasa sesuatu di dadanya ... inilah sesuatu yang membuatnya jauh lebih tertarik.

“Iya, aku mau!” Netanya mengganggu.

Brendon tersenyum, berdiri dari duduknya dan memasang cincin ... cincin ke ....

“Brendon, ini jari manisku!”

“Oh, iyaya!” Brendon yang tak fokus dibantu Netanya untuk memasang cincin, Netanya tertawa mengetahui calon suaminya kini tengah menahan rasa kantuk tak tertahankan demi momen-momen begini.

Brendon kelihatan lucu.

Jari manisnya kini tersemat cincin di sana, dan langsung saja ia memeluk Brendon tanpa malu. Brendon balik memeluknya tetapi hanya sebentar, karena pria itu kini menjadikan Netanya sandaran sementara kepalanya di bahu Netanya.

“Eh, Brendon?”

“Papah tidur lagi!”

Netanya tertawa pelan, dengan segenap kekuatan ia membawa badan Brendon, yang syukurlah mereka dekat dengan kasur, kemudian menjatuhkan pria itu sepelan mungkin ke sana.

Layaknya tengah menggendong bayi besar ke kasur.

“Harusnya momennya romantis, Papah malah tidur.” Matteo menatap ayahnya, geleng-geleng kepala sambil berdecak.

Netanya tertawa. “Yah, udah, jangan ganggu Papah kamu, dia capek banget keknya.”

“Iya, Mamah ....” Netanya terkejut, ada tambahan H di ucapan Matteo, dan kemudian ia tertawa sambil keluar dari kamar bersama Netanya. “Mamah nyanyiin aku lagu tidur, ya?”

“Iya, Sayang.”

Pintu tertutup, Brendon kini berada di kegelapan dan matanya membuka dengan lelah. Pria itu, meski begitu terkantuk, tersenyum hangat.

“Permohonanku pas tiup lilin terkabul.”

Dan ia, tepar kembali, dengkurannya kini begitu keras dan menggetarkan kamar.

\*\*\*

“Netanya Rishav ... aku mengambil engkau menjadi istriku ... untuk ... saling memiliki dan menjaga dari sekarang sampai selamanya, pada waktu ... sehat ... maupun sakit, untuk saling mengasihi ... dan menghargai, sampai ... maut memisahkan kita, sesuai hukum Tuhan yang kudus, dan inilah ... janji setiaku yang tulus.”

“Brendon Ihtisyam ... aku mengambil engkau menjadi suamiku ... untuk ... saling memiliki dan menjaga dari sekarang sampai selamanya, pada waktu ... sehat ... maupun sakit, untuk saling mengasihi ... dan menghargai, sampai ... maut memisahkan kita, sesuai hukum Tuhan yang kudus, dan inilah ... janji setiaku yang tulus.”

Sumpah pernikahan diucapkan, janji suci diikat, dan kini pasangan itu diintruksi berciuman oleh pengikat janji suci di tengah-tengah mereka.

Pesta sederhana berjalan dengan mulus hingga kini kedua mempelai bertegur sapa dengan para tamu.

“Selamat, ya, Netanya, Brendon!” kata Pak Janus, menyalami mereka bergantian sambil memegang minuman di tangan lain. Ada siratan tak percaya akan apa yang terjadi karena memang tak ada yang mengetahui mereka bersama.

Brendon menyembunyikannya bersama Netanya.

“Makasih, ya, Janus,” jawab Brendon. Netanya bersyukur si pria tak mengejek pria di hadapannya. “Tenang aja, soulmate kamu pasti nanti ketemu, entah di ladang mana. Bisa aja di sini, kan? Kamu liat dia?” Brendon menunjuk seseorang dan keduanya ikut menoleh ke sana. “Itu pacar Ed, rebut aja gak papa, saingannya cuman satu!”

Oh, tidak juga, Brendon tak berubah.

Netanya langsung memukul bahu Brendon. “Eh, apa-apaan!” Brendon tertawa. “Enggak lucu, minta maaf sana!”

“Iya, maaf. Maaf, ya, Janus ....”

“Tidak apa-apa.” Pak Janus tersenyum hangat. “Oh ya sudah, saya pergi dulu ....”

Dan kala berbalik, tanpa sengaja ia menabrak seseorang, dan minuman di tangannya menumpahi sosok yang ia tabrak.

“Eh, maaf!” Pak Janus berusaha membersihkan gaun yang dipakai wanita itu.

“Enggak papa, enggak papa!”

“Eh, liat tuh!” Brendon terkikik pelan, dan Netanya memutar bola mata akan tingkah kekanak-kanakan suaminya. “Tuh, kan, apa kubilang? Dapet jodoh dong!”

“Ugh, iyain.”

“Mamah, Papah, senyum!” pekik Matteo sambil membawa ponsel, dan Brendon langsung berpose bahagia begitupun Netanya. Matteo mengambil banyak foto dengan beragam pose orang tuanya itu.

“Matteo, kamu ikut sini!” ajak Netanya.

Dan kini mereka berfoto bertiga, sangat seru seakan dunia milik ketiganya sendiri hingga akhirnya mereka pun lelah. Mereka duduk di sofa sambil melihat-lihat hasil jepretan yang diambil.

“Pah, Mah, jadi aku bakal punya adik?” tanya Matteo tiba-tiba.

“Belum, lah, Matteo. Nikah itu cuman ngehalal, belum nganunganu!” Brendon membentuk sebuah hal tabu di tangannya, Netanya langsung menyingkirkan itu dari hadapan Matteo.

Brendon belum banyak berubah.

“Ngasih tau yang bener, Brendon!” Kemudian , ia menatap Matteo hangat. “Matteo, pasti secepatnya nanti kamu punya adik, ya. Tapi tunggu dulu ....”

“Ecie kamu kebelet punya anak, ecie!” Brendon malah mengejek, dan Netanya memerah menyadari ungkapannya. “Hayuklah, kita bikin adik buat Matteo.”

Rasanya tak hanya pipinya, seluruh tubuhnya panas.

“Yeay! Aku mau liat!”

YALORD!

“Gak boleh, anak kecil gak boleh liat!”

Matteo mengerutkan kening bingung. “Kenapa?”

“Nanti, pas kamu gedean, baru Papah jelasin, oke?” Matteo mengangguk paham. “Ya udah, Papah Mamah sibuk!”

“Brendon!” Netanya memekik kala Brendon menggendongnya ala bridal.

“Papah, Mamah, satu lagi!” pekik Matteo. Brendon yang keberatan menggendong Netanya terpaksa berhenti dan menatap putranya begitupun Netanya. “Boleh, gak, aku yang ngasih nama adek nanti?”



“Suka-suka kamu, ya! Dadah!” Dan kini mereka beranjak menuju ke kamar.

Meninggalkan semuanya dan meninggalkan Matteo dengan pena serta kertas di tengah ruangan, ia terus berjalan-jalan di ruangan itu kemudian menyalakan televisi.

Sebuah serial tentang anak yang tak pernah dewasa serta perinya yang menolong banyak orang melawan bajak laut ....

“Peterpan! Tinkerbell!”

Matteo rasa, ia sudah punya nama, dan karakter yang kuat ia sukai di keduanya. Bahkan, ia mendapatkan tepuk tangan serta sorakan dari orang tuanya yang ada di dalam kamar.

Tapi, kok, tepuk tangan dan sorakannya agak berbeda?

# THE END

---